

**PERBANDINGAN ANALISIS FINANSIAL USAHA
AYAM PEDAGING (BROILER) SKALA KEMITRAAN
DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh :

**Muklis Jailani
125050101111062**



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**PERBANDINGAN ANALISIS FINANSIAL USAHA
AYAM PEDAGING (BROILER) SKALA KEMITRAAN
DI KABUPATEN LUMAJANG**

Skripsi

Oleh :

**Muklis Jailani
125050101111062**



Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Wonogiri pada tanggal 30 Oktober 1993 sebagai putra kedua dari Bapak Sugiman dan Ibu Sri Suminingsih S.Pd. Pada tahun 2006 penulis lulus dari SD di SDN II Nambangan, tahun 2009 lulus SMP di SMPN II Selogiri dan tahun 2012 lulus SMK di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Jurusan Otomotif Kendaraan Ringan. Masuk Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya melalui Jalur SNMPTN pada tahun 2012.

Penulis pada bulan September 2015 mengikuti kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) di PT. Jaguar Farm Malang dengan judul “Manajemen Pemeliharaan dan Sistem Pemasaran Broiler di Kemitraan PT. Jagaur Farm” dengan dosen pembimbing Dr. Ir Sucik Maylinda MS. Penulis aktif dalam organisasi Karangtaruna pada tahun 2009-2012 penulis di amanahi sebagai Ketua Sub-Karangtaruna dan pada tahun 2014 sampai sekarang penulis di amanahi sebagai Sekretaris Karangtaruna. Penulis juga aktif dalam kepanitian di kampus pada tahun 2013 dan 2014 penulis menjadi panitia PK2MABA pada tahun 2013 penulis ikut kepanitian Seminar Hari Susu Nasional. Penulis pada tahun 2014 menjadi Ketua Kontingen Olimpiade Brawijaya. Penulis pada tahun 2013-2014 menjadi anggota BEM sebagai Sekjen Infokom. Penulis juga menjadi staf ahli DPM UB dan ikut UKM FASCO. Penulis pada tahun 2016 ikut dalam kegiatan Kelas Inspirasi dari Indonesia Mengajar di Kota Solo sebagai Dokumentator.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata satu (S-1) Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis juga sangat berterima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr.Sc.Agr. Ir. Suyadi, MS., IPU selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
2. Ir. Hari Dwi Utami, MS., M.Appl.Sc., Ph.D., IPM selaku Pembimbing Utama dan Dr. Ir. Bambang Ali Nugroho, MS., DAA., IPM selaku Pembimbing Pendamping atas saran dan bimbingannya.
3. Prof. Dr. Ir. Mochammad Junus, MS dan Dr. Ir. Umi Wisaptiningsih, MS selaku dosen penguji pada ujian sarjana.
4. Dr. Ir. Agus Susilo, S.Pt., MP., IPM selaku Ketua Program Studi Peternakan dan Dr. Ir. Sri Minarti, MP.,IPM selaku Ketua Jurusan Peternakan Universitas Brawijaya yang telah membina kelancaran proses studi .
5. Anie Eka Kusumastuti, S.Pt., M.Sc selaku Ketua Bagian Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.
6. Bapak Sugiman dan Ibu Sri Suminingsih S.Pd selaku orang tua atas do'a dan dukungannya baik secara moril maupun materil.
7. Gama,Imam,Bayu,Fredian, dan Mita atas bantuan selama penulisan skripsi.
8. Teman-Teman Himpunan Kertas 102 yang selalu memberi motivasi.
9. Hanifah yang telah banyak membantu dalam pengerjaan skripsi.

Malang, Maret 2019

Penulis

COMPARISON ANALYSIS OF BROILER FARMING WITH PARTNERSHIP SCHEME AT LUMAJANG DISTRICT

Muklis Jailani¹⁾, Hari Dwi Utami²⁾, and Bambang Ali Nugroho³⁾

¹⁾Students of Faculty of Animal Science, University of Brawijaya

²⁾Lecture of Faculty of Animal Science, University of Brawijaya

E-mail : muklisjailani13@gmail.com

ABSTRACT

Study was conducted at PT. Sarana Mitra Sejahtera Lumajang to examine the structure of compare total production cost, revenue, profit, and the efficiency of the broiler farming with partnership structure. Were two broiler farming with experience more than 5 years and production of any period more than 10,000 heads. Data collection were conducted from 20 August to 7 September 2018. Primary data were obtained by survey method us structured questionnaire. Secondary data were provided by related institutions. Descriptive technique using economics equation were used to analyse the data. Results found that the longest experience in running broiler farming with partnership science was profit IDR 1.734 Klbw with capital of IDR 18.632 Klbw (structured 7,90 % working capital, and 2,10 % of fixed capital) production cost of IDR IDR 14.937 Klbw (composed by 98,48 % feed cost and 18,38 % DOC cost) revenue of IDR 16.670 Klbw (consisted 98, 48 % of getting life broiler and 1,52 bonus). This broiler farming also efficient based on 1,06 of R/C ratio and IDR 15.581 Klbw BEP product. It should be given more attention to the symptoms of diseases and viruses that attack so that it can minimize death so that the productivity of each period will be higher. It should be strictly monitored in the broiler cultivation process so as to minimize the occurrence of very large losses.

KEYWORDS : BEP, Profit, Revenue, R/C ratio,

PERBANDINGAN FINANSIAL USAHA AYAM PEDAGING (*BROILER*) SKALA KEMITRAAN DI KABUPATEN LUMAJANG

Muklis Jailani¹⁾, Hari Dwi Utami²⁾, dan Bambang Ali Nugroho³⁾

¹⁾Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

²⁾Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

RINGKASAN

Kebutuhan masyarakat akan hasil ternak seperti daging, susu dan telur semakin meningkat seiring dengan adanya peningkatan jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi hewani. Salah satu komoditi daging yang diminati masyarakat adalah daging ayam pedaging (*broiler*) dengan rata-rata pengeluaran perkapita sebulan kelompok makanan, terhadap total pengeluaran makan pada tahun 2015 dan 2016 dengan presentase rata-rata pengeluaran daging dari 4,38 persen menjadi 4,46 persen. Sedangkan konsumsi perkapita penduduk Indonesia pada tahun 2016 yang paling tinggi dari kelompok daging yaitu konsumsi daging ras sebesar 5,110 kg.

Peternakan ayam pedaging (*broiler*) merupakan salah satu usaha ternak yang sangat potensial untuk di kembangkan, karena mempunyai siklus produksi yang cukup cepat tetapi dari segi masyarakat usaha, peternakan ayam pedaging (*broiler*) memerlukan modal yang cukup banyak, dari modal kandang peralatan, pakan dan obat-obatan. Ternak ayam pedaging (*broiler*) merupakan ternak yang cukup riskan terhadap penyakit dan mudah terkena inflasi harga yang tidak stabil. Maka dengan adanya hal tersebut, kemitraan diharapkan dapat menjadi solusi peternak, untuk terjun ke bidang peternakan ayam pedaging (*broiler*) yang memiliki modal kecil. PT Sarana Mitra Sejahtera merupakan salah satu perusahaan yang memiliki sistem kemitraan, dimana PT Sarana Mitra Sejahtera sebagai inti dan peternak ayam pedaging sebagai plasma.

Penelitian dilaksanakan pada 20 Agustus – 7 September 2018 di PT. Sarana Mitra Sejahtera Kabupaten Lumajang. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbandingan finansial biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan serta menganalisa *Reveue Cost Ratio* (R/C rasio) dan Nilai *Break Event Point* (BEP) pada usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) skala kemitraan. Metode yang digunakan yaitu metode survey dengan pengumpulan data melalui pengamatan langsung serta didukung dengan wawancara dengan alat kuisisioner. Dimana di ambil 2 responden dengan pengalaman beternak lebih dari 5 tahun dan populasi produksi setiap periode lebih dari 10.000 ekor.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbandingan usaha ayam pedaging skala kemitraan dengan responden 2 peternak, dimana peternak dengan pengalaman 17 tahun lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan dengan peternak dengan pengalaman 8 tahun, terutama pada periode 4, Keuntungan Rp 1.734 kg/berat hidup, dengan modal Rp. 18.632 Kg/berat hidup (struktur modal kerja 97,90 %, modal tetap 2,10 %) Biaya Produksi Rp. 14.937 Kgbh tersusun biaya pakan 78,20 %, biaya DOC 18,38 %) Penerimaan Rp. 16.670 kgbh (terdiri dari 98,48 % penjualan ayam dan 1,52 % bonus)

Farm dengan pengalaman lebih lama menunjukkan lebih efisien berdasarkan nilai R/C ratio 1,06, BEP Rp 15.581 berat hidup)

Dari penelitian yang telah di lakukan terhadap perbandingan usaha peternakan ayam (broiler) di plasma PT. Sarana Mitra Sejahtera Kabupaten Lumajang, Hendaknya lebih diperhatikan lagi adanya gejala penyakit dan virus yang menyerang sehingga dapat meminimalkan kematian sehingga produktivitas setiap periode akan semakin tinggi. Hendaknya dilakukan pengawasan secara ketat dalam proses budidaya ayam pedaging (*broiler*) sehingga meminimalisir terjadinya kerugian yang sangat besar.



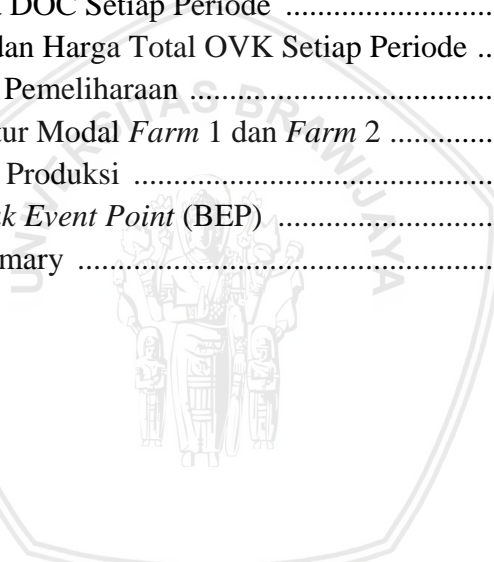
DAFTAR ISI

Isi	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
ABSTRACT	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Konsep	3
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Usaha Ternak Ayam Pedaging (<i>Broiler</i>)	8
2.2.2 Pola Kemitraan	8
2.2.3 Modal	9
2.2.4 Biaya Produksi	10
2.2.5 Penerimaan	11
2.2.6 Pendapatan	12
2.2.7 <i>Analisa Break Event Point (BEP)</i>	12
2.2.8 <i>Analisa R/C ratio</i>	13
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
3.2 Metode Penelitian	14
3.3 Teknik Pengambilan Data	14
3.4 Analisis Data	14
3.5 Batasan Istilah	19
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum PT. Sarana Mitra Sejahtera	17
4.1.1 Batas Wilayah	17
4.1.2 Struktur Organisasi PT. Sarana Mitra Sejahtera	17
4.2 Pola Kemitraan di PT. Sarana Mitra Sejahtera	18
4.2.1 Syarat Bergabung Peternak Plasma	18
4.2.2 Kontrak Perjanjian, Bonus dan Saksi	19
4.2.3 Hak dan Kewajiban	21
4.3 Karakteristik Responden	22
4.3.1 Umur Responden	22

4.3.2 Tingkat Pendidikan	23
4.3.3 Pengalaman Beternak	23
4.3.4 Jumlah Anggota Keluarga	23
4.3.5 Jumlah Tenaga Kerja	24
4.3.6 Pekerjaan Pemilik Peternakan	24
4.4 Subsistem Hulu	24
4.4.1 <i>Day Old Chick</i> (DOC)	25
4.4.2 Pakan	26
4.4.3 Obat dan Vaksin Kimia (OVK)	27
4.5 Subsistem Budidaya Ternak (<i>On Farm</i>)	28
4.5.1 Perkandangan	28
4.5.2 Pemberian Pakan	29
4.5.3 Produksi Ayam	30
4.6 Subsistem Hilir	31
4.6.1 Pemasaran	31
4.7 Analisa Ekonomi Usaha	32
4.7.1 Modal Usaha	32
4.7.2 Biaya Produksi	33
4.7.3 Penerimaan	34
4.7.4 Pendapatan	35
4.7.5 <i>R/C ratio</i>	35
4.7.6 <i>Break Event Point</i> (BEP)	36
4.7.7 Summary	37
BAB V SARAN DAN KESIMPULAN	38
DAFTAR PUSTAKA	39
Lampiran	43
Kuisisioner	61

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1. Harga Beli Ayam Hidup	19
2. Selisih FCR dan Harga Beli Ayam (Rp/Kg)	20
3. Indeks Performen (IP)/ EFF	20
4. Hak dan Kewajiban	21
5. Harga DOC Setiap Periode	25
6. Unit dan Harga Total OVK Setiap Periode	28
7. Lama Pemeliharaan	30
8. Struktur Modal <i>Farm 1</i> dan <i>Farm 2</i>	32
9. Biaya Produksi	33
10. <i>Break Event Point</i> (BEP)	37
11. Summary	37



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan nasional yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu dan telur. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat akan gizi hewani. Sehingga, permintaan masyarakat terhadap pangan hewani mengalami peningkatan. Ayam pedaging (*broiler*) telah menjadi suatu kebutuhan yang ketersediaannya dijamin setiap hari, sehingga kebutuhan akan terus meningkat dan menimbulkan peluang usaha yang bagus untuk masa depan. (Yunus,2009)

Salah satu komoditi daging yang diminati masyarakat adalah daging ayam pedaging (*broiler*), dengan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan (rupiah) kelompok makanan, terhadap total pengeluaran makanan untuk tahun 2015 dan 2106 dengan presentase rata-rata pengeluaran untuk daging meningkat dari 4.38 persen menjadi 4.46 persen. Sedangkan rata-rata konsumsi per kapita penduduk Indonesia pada tahun 2016 yang paling tinggi dari kelompok daging yaitu konsumsi daging ayam ras sebesar 5,110 kg.(Dirjenak.2017).

Populasi ternak ayam pedaging (*broiler*) Provinsi Jawa Timur semakin tahun mengalami peningkatan, dari tahun 2013 sampai tahun 2016 terhitung pada 2013 sebanyak 52.288.601 ekor, tahun 2014 sebanyak 179.830.682 ekor, tahun 2015 sebanyak 194.064.874 ekor dan tahun 2016 sebanyak 200.895.528 ekor. Dengan produksi daging pada tahun ke tahun terhitung tahun 2013 sebanyak 162.891.634 kg, tahun 2014 sebanyak 198.016.292 kg, tahun 2015 sebanyak 203.139.209 kg dan pada tahun 2016 219.209 kg. (Dinas Peternakan Jawa Timur.2018)

Peternakan ayam pedaging (*broiler*) merupakan salah satu usaha ternak yang sangat potensial untuk di kembangkan, karena mempunyai siklus produksi yang cukup cepat tetapi dari segi masyarakat usaha, peternakan ayam pedaging (*broiler*) memerlukan modal yang cukup banyak, dari modal kandang peralatan, pakan dan obat-obatan. Ternak ayam pedaging (*broiler*) merupakan ternak yang cukup riskan terhadap penyakit dan mudah terkena inflasi harga yang tidak stabil. Maka dengan adanya hal tersebut, kemitraan diharapkan dapat menjadi solusi peternak, untuk terjun ke bidang peternakan ayam pedaging (*broiler*) yang memiliki modal kecil. PT Sarana Mitra Sejahtera merupakan salah satu perusahaan yang memiliki sistem kemitraan, dimana PT Sarana Mitra Sejahtera sebagai inti dan peternak ayam pedaging sebagai plasma.

Pola kemitraan dalam usaha broiler meliputi perusahaan inti dan peternak sebagai plasma yang terkait dengan pola kontrak dimana merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan inti. Kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari

produksinya. Dwi dan Julianty (2002) menyatakan bahwa pola kontrak adalah suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil atau menengah, dimana usaha besar sebagai perusahaan induk (*parent firm*) bekerja sama dengan usaha kecil atau menengah selaku kontrak untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung jawab penuh pada perusahaan induk.

Setiap usaha peternakan baik berupa mandiri maupun kemitraan seluruhnya tentu akan berorientasi pada pencapaian keuntungan yang maksimal. Hal ini di jelaskan oleh Hafsah (2000) dimana setiap usaha peternakan baik sebagai usaha yang bersifat mandiri ataupun kemitraan memiliki sasaran untuk mencapai keuntungan. Hal ini di perjelas oleh Soetrisno (2010) bahwa analisis ekonomi yang di perhatikan ialah hasil total produksi dan keuntungan yang di dapat dari semua sumber yang di pakai dalam usaha tanpa melihat sumber yang di pakai dan siapa saja penerimanya. Untuk itulah diperlukan sebuah analisis finansial yang berupa perhitungan modal, pedapatan, biaya produksi, *Break Even Poin* (BEP), dan *Return Cost Ratio* (R/C) yang dapat memberikan informasi kepada peternak terhadap nilai titik impas, jumlah produksi yang harus di capai dan keuntungan yang di dapat dari usaha peternakan tersebut.

Usaha ayam pedaging (*broiler*) dengan sistem kemitraan, merupakan kerjasama usaha yang memiliki suatu hak dan kewajiban yang tertera dalam kontrak tertulis maupun tidak tertulis yang harus di patuhi guna mencapai hasil yang berimbang di antara plasma dengan inti perusahaan tetapi kadangkala pengalaman merupakan hal yang sangat di perlukan dalam menjalankan usaha ternak ayam pedaging (*broiler*), sehingga bersadarkan hal tersebut dilakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Finansial Usaha Ayam Pedaging (*Broiler*) Skala Kemitraan di Kabupaten Lumajang”.

1.2 Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besar modal, biaya produksi, penerimaan dan keuntungan dari usaha peternakan ayam prdaging (*broiler*) pola kemitraan dengan PT Sarana Mitra Sejahtera di Kabupaten Lumajang ?
2. Berapa besar efisiensi usaha bila dilihat dari *Retrun Cost Ratio* (R/C *ratio*) *Break Event Point* (BEP) pola kemitraan dengan PT Sarana Mitra Sejahtera di Kabupaten Lumajang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian “Perbandingan Analisis Finansial Usaha Ayam Pedaging (Broiler) Skala Kemitraan” yang dapat di ambil adalah untuk mengetahui sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya modal usaha, biaya produksi, penerimaan dan

- keuntungan untuk membandingkan usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*) pola kemitraan dengan PT Sarana Mitra Sejahtera di Kabupaten Lumajang.
2. Mengetahui efisiensi usaha berdasarkan *revenue cost ratio* (R /C Ratio), *break even point* (BEP) pola kemitraan dengan PT.Sarana Mitra Sejahtera di Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang di lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi mahasiwa, hasil penelitian dapat memberikan informasi, pustaka, dan pengetahuan tentang analisis finansial peternakan broiler pola kemitraan.
2. Bagi peternak, hasil penelitian dapat di gunakan sebagai bahan refrensi dalam benternak ayam pedaging (*broiler*), khususnya mengenai analisis finansial.

1.5 Kerangka Konsep Penelitian

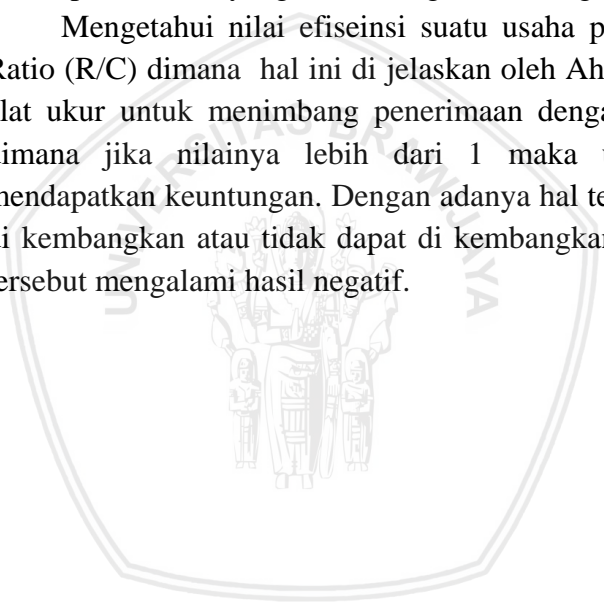
Setiap usaha selalu membutuhkan modal yang berupa barang maupun dana (uang) yang di peroleh secara pribadi maupun pinjaman untuk melakukan proses produksi. Hal ini di perjelas dengan pernyataan Riyanto (2003) dimana modal berupa dana (uang) yang di peruntukkan untuk suatu usaha bisa didapatkan dari pribadi atau pinjaman. Dimana modal sendiri menurut Soekarawati (2005) dibedakan menjadi 2 yaitu modal Tetap dan Modal kerja. Modal tetap adalah modal yang tidak sekali habis masa produksi atau memiliki masa waktu yang panjang misalnya, Tanah dan bangunan, sedangkan modal kerja yaitu modal yang memiliki masa yang singkat atau dengan kata lain sekali pakai.

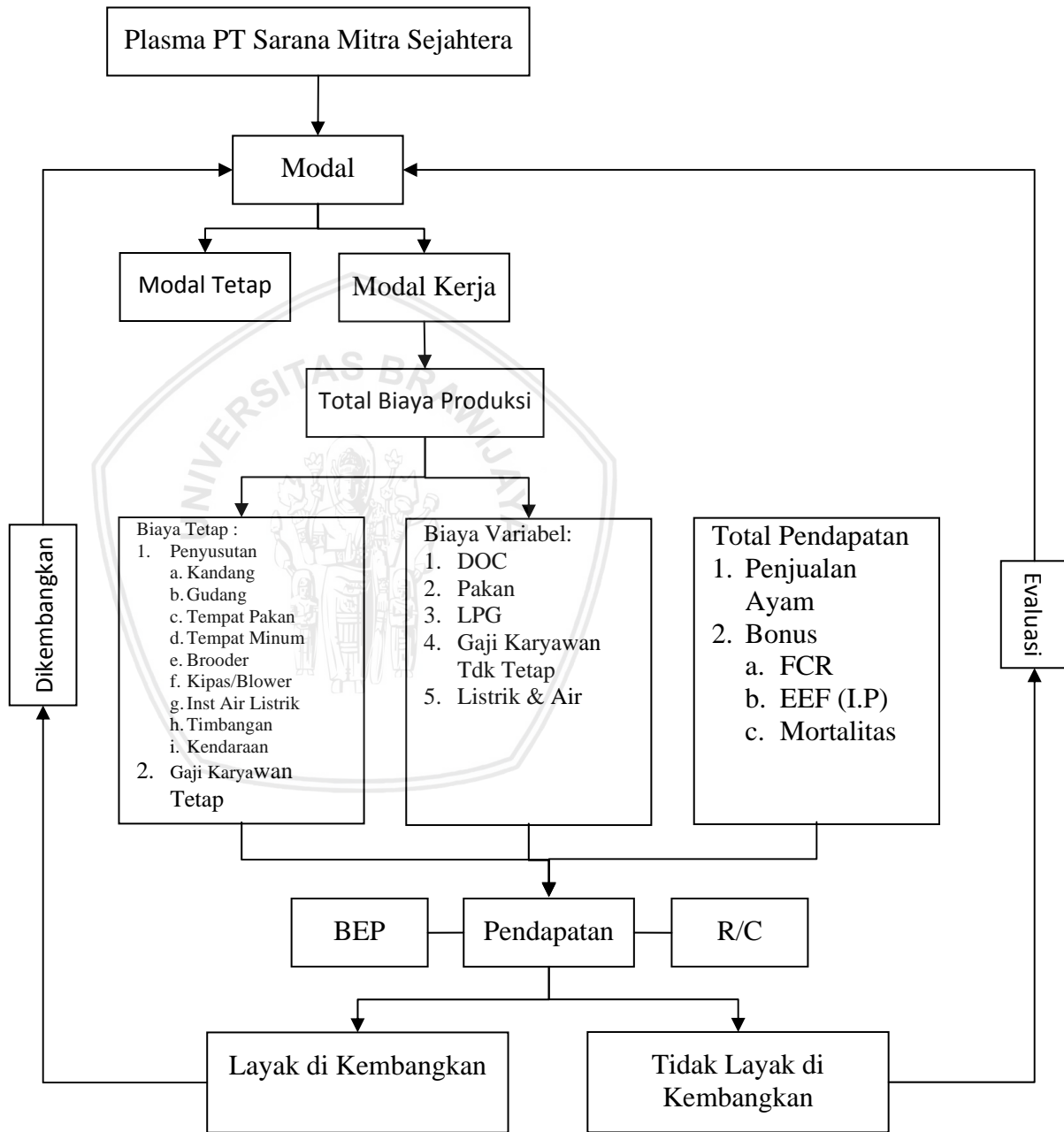
Modal kerja terdapat biaya produksi yaitu biaya yang digunakan dalam suatu proses produksi, dimana dalam biaya produksi dibagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya *variable* atau tidak tetap. Menurut Malinton, dkk (2015) Biaya produksi merupakan semua pengeluaran yang di perlukan untuk menghasilkan produk yang dinilai dengan uang atau dengan kata lain ialah total semua nilai yang di dikeluarkan. Hal ini di perjelas dengan pendapat Rosyidi (2005) dimana biaya produksi di bedakan menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (*Variable*) . Biaya Tetap merupakan biaya yang tidak terpengaruh oleh tingkat kegiatan maupun volume produksi contohnya, Gaji Karyawan tetap, Penyusutan kadang, Penyusutan Gudang dsb. Sedangkan biaya tidak tepa merupakan biaya yang sifatnya dapat berubah tergantung dari volume produksi, contohnya : pakan, DOC, LPG, Obat Obatan.

Setiap proses usaha pasti bertujuan untuk mendapatkan pendaptana dimana menurut Pambudi dkk (2013) pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran selama proses produksi. Pendapatan usaha di pengaruhi beberapa komponen, menurut Hanafie (2010) pendapatan petani di pengaruhi beberapa komponen antara lain yaitu besarnya nilai produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi nilai produksi.

Mendapatkan suatu tolak ukur produksi dan harga setiap periode produksi maka di perlukannya analisis *Break Event Point* (BEP) dimana menurut Rosyidi (2005) BEP di perlukan untuk mengukur suatu kapasitas produksi yang mana untuk menyamai pengeluaran dalam proses produksi, Hal ini di perjelas dengan pendapat Hanafie (2010) dimana BEP merupakan suatu nilai guna mengetahui titik minimal produksi berupa kg dan harga yang harus di dapatkan guna mendapatkan nilai yang tidak mengalami kerugian.

Mengetahui nilai efiseinsi suatu usaha perlu adanya analisis Return Cost Ratio (R/C) dimana hal ini di jelaskan oleh Ahmad (2011) R/C merupakan suatu alat ukur untuk menimbang penerimaan dengan total biaya yang di keluarkan dimana jika nilainya lebih dari 1 maka usaha tersebut dapat dikatakan mendapatkan keuntungan. Dengan adanya hal tersebut usah yang di analisis layak di kembangkan atau tidak dapat di kembangkan dan perlunya evaluasi jika usaha tersebut mengalami hasil negatif.





Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Penelitian Terdahulu

Menurut Salam (2009) Pola kemitraan merupakan suatu bentuk kerja sama antara pengusaha dengan peternak dari segi pengelolaan usaha peternakan. Suatu pola kerja sama dalam kemitraan harus mempunyai posisi sejajar dimana bertujuan untuk mengatur biaya produksi, dan diatur sepenuhnya oleh perusahaan. Tujuannya untuk menjalankan proses produksi ataupun budidaya yang akan terjalin kerjasama yang baik, sehingga jika terjadi kerugian akan di sepakati bersama sesuai kontrak yang telah disepakati. (Supriyatna, dkk.2006)

Menurut Shinta (2011) Menyatakan bahwa modal dalam usaha tani, misalnya tanah, bangunan, alat alat pertanian, tanaman, ternak, saprodi, piutang dari bank dan uang tunai. Sumber modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman, warisan dari usaha lain dan kontrak sewa. Modal dalam kata lain berupa segala sesuatu yang digunakan guna memenuhi proses produksi usaha, ataupun dalam usaha tani untuk mencapai keuntungan (Soetrisno.2010).

Menurut Salam (2009) Menyatakan hasil kajian secara finansial menunjukkan alokasi biaya pada usaha peternakan rakyat ayam ras broiler yaitu tahun 2003 berjumlah Rp.189.845.840; tahun 2004 Rp.354.481.534; tahun 2005 Rp.492.088.812 dan tahun 2006 Rp.98.941.603 dengan jumlah alokasi biaya selama 4 tahun produksi yaitu Rp. 1.135.357.789 atau rata-rata Rp.283.839.447 per tahun. Sedangkan hasil penjualan pada tahun 2003 Rp.233.811.568; tahun 2004 Rp.416.487.953; tahun 2005 Rp.605.216.065 dan tahun 2006 Rp.110.434.661 dengan jumlah keseluruhan penjualan selama 4 tahun berjumlah Rp. 1.365.941.247 ataurata-rata Rp. 341.485.312 per tahun. Dengan keuntungan bersih yaitu tahun 2003 Rp. 43.965.728; tahun 2004 Rp.691.997.419; tahun 2005 Rp.113.127.253 dengan jumlah keseluruhan pendapatan bersih Rp.230.583.458 atau rata-rata Rp.57.645.865 per tahun. (Amrizal.2011) Biaya yang di gunakan oleh usaha peternakan Karisa terdiri dari biaya variabel, biaya tetap dan biaya investasi. Biaya tetap yang di keluarkan usaha peternakan Karisa adalah biaya pajak bumi dan bangunan. Biaya pajak bumi beserta bangunan yang di keluarkan

Rp 70.000,- per tahun. Biaya variabel yang di keluarkan oleh usaha Peternakan Karisa terdiri dari biaya DOC, pakan, obat-obatan, vitamin, vaksin, serbuk gergaji, listrik, minyak tanah, bensin, formalin, kertas koran, tenaga kerja dan transportasi. Total biaya variabel yang di keluarkan usaha Peternakan Karisa pada tahun 2005 – 2009 adalah Rp. 2.189.314.000,-.

Pambudi, dkk (2013) menyebutkan bahwa keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya dalam satu tahun. Besarnya peranan kemitraan dalam keuntungan dapat terlihat dari besarnya sumbangan penerimaan dan biaya yang dikeluarkan, hasil penjualan ayam niaga pedaging terhadap pendapatan peternak sebesar Rp 277.508.916,00 dan rata-rata keuntungan setiap peternak yang diperoleh sebesar Rp 12.001.029,00 ± Rp 6.248.741,00. Hasil penelitian Tuffour and Oppong (2009) menemukan bahwa harga anak ayam umur seharimeningkatkan laba sementara harga tenaga kerja mengurangkan keuntungan. Produsen *broiler* komersial di Greater Accra wilayah Ghana mampu mewujudkan 54% dari batas laba rata – rata. Produksi *broiler* dapat meningkatkan sebesar 46% jika produsen memiliki peternak terbaik dan menggunakan kombinasi biaya terendah dari input.

Salam (2009) Menyatakan hasil kajian secara finansial menunjukkan alokasi biaya pada usaha peternakan rakyat ayam ras broiler yaitu tahun 2003 berjumlah Rp.189.845.840; tahun 2004 Rp.354.481.534; tahun 2005 Rp.492.088.812 dan tahun 2006 Rp.98.941.603 dengan jumlah alokasi biaya selama 4 tahun produksi yaitu Rp. 1.135.357.789 atau rata-rata Rp.283.839.447 per tahun. Sedangkan hasil penjualan pada tahun 2003 Rp.233.811.568; tahun 2004 Rp.416.487.953; tahun 2005 Rp.605.216.065 dan tahun 2006 Rp.110.434.661 dengan jumlah keseluruhan penjualan selama 4 tahun berjumlah Rp. 1.365.941.247 atau rata-rata Rp. 341.485.312 per tahun. Dengan keuntungan bersih yaitu tahun 2003 Rp. 43.965.728; tahun 2004 Rp.691.997.419; tahun 2005 Rp.113.127.253 dengan jumlah keseluruhan pendapatan bersih Rp.230.583.458 atau rata-rata Rp.57.645.865 per tahun.

Wijayanto, dkk (2013) menyebutkan bahwa pendapatan yang diperoleh peternak pola mandiri adalah Rp 3.747,63 per ekor ayam ras pedaging sedangkan pendapatan peternak pola kemitraan sebanyak Rp 1.499,61 per ekor atau dengan

kata lain peternak pola kemitraan memperoleh pendapatan Rp 2.248,02 atau 59,98 persen lebih rendah dari peternak pola mandiri. Hasil R/C *ratio* pola mandiri adalah 1,44 dan pola kemitraan 1,11. Hasil penelitian Astuti, Utami dan Nugroho (2013) menyebutkan bahwa hasil perhitungan nilai R/C *ratio* selama 1 tahun untuk peternak skala kecil mendapatkan nilai sebesar 1,07 dan peternak skala menengah mendapat nilai 1,08. Kedua peternak mendapatkan nilai R/C *ratio* diatas 1, ini berarti usaha yang dijalankan bersifat menguntungkan walaupun masih dalam kategori rendah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Usaha Ternak Ayam (*Broiler*)

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 tentang pemberdayaan peternak Bab 1 Pasal 1 bahwa usaha peternakan adalah kegiatan usaha budidaya ternak dalam bentuk perusahaan ataupun peternakan rakyat untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri dan kepentingan masyarakat lainnya di suatu tempat tertentu secara terus menerus.

Ayam pedaging memiliki produksi yang cukup tinggi dengan pemeliharaan 5-7 minggu sudah dapat dipanen tetapi harus sesuai standart produksi yang sesuai. Hal ini di perjelas dengan Astuti dkk (2013) dimana ayam pedaging bertumpu pada penambahan berat badan, konsumsi pakan, dan konversi pakan. Sehingga memiliki standar untuk mencapai hasil maksimal walaupun umur panen cukup singkat. Fadillah (2004) menjelaskan bahwa ayam pedaging untuk menghasilkan produksi yang maksimal harus ada penanganan secara ketat yaitu, pertama pakan dan air, kedua obat, ketiga sanitasi dan vaksin serta yang keempat adalah masalah perkandangan.

2.2.2 Pola Kemitraan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 (2018) tentang pemberdayaan peternak Bab 1 Pasal 1 bahwa kemitraan usaha adalah kerjasama yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara usaha kecil dan usaha menengah maupun besar di bidang peternakan dengan kriteria dan skala tertentu sehingga mendorong pemerataan pembangunan. Biasanya peternak rakyat yang

bermitra adalah peternak yang di sebut plasma dan perusahaan yang menaunginya disebut inti. Dimana di antara keduanya saling bekerja sama dengan ketentuan ketenunan yang sudah di sepakati.

Peternak sebagai plasma biasanya mempunyai kewajiban untuk menyediakan kandang, peralatan kandang dan tenaga kerja dan peternak inti menyediakan DOC, pakan, obat obatan dan pemasaran produksi. Hal ini di perjelas dengan Supriyatna dkk (2006) dimana jika dalam berternak plasma mengalami kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak inti dan jika kerugian tersebut akibat kelalaian peternak plasma maka kerugian tersebut di tanggung sepenuhnya oleh peternak plasma.

Plasma mempunyai kewajiban yang mendasar yaitu untuk memelihara ternak dengan baik termasuk menyediakan tenaga kerja dan menjual ke inti dengan harga yang sudah di sepakati bersama (Hafsah.2000). Perusahaan mempunyai kiasaran harga untuk menyepakati kontrak dengan pertimbangan dimana jika harga di bawah kontrak maka akan di kenakan beban bersama dan jika di atas harga kontrak maka akan diberikan bonus kepada plasma. Kasmir (2010).

2.2.3 Modal

Setiap usaha selalu membutuhkan modal, baik berupa uang dan barang, tetapi yang paling utaman yaitu modal dana dimana cara untuk mendapatkan dana tersebut bisa dari dana pribadi ataupun dana pinjaman pihak lain ataupun bank. Riyanto (2003) menjelaskan dana yang di peruntukan untuk usaha bisa didapatkan dari dana pribadi ataupun dana pinjaman. Hal ini di perjelas dengan pendapat Daniel (2002) adalah barang atau uang bersama sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan menghasilkan produk yaitu produk peternakan.

Soetrisno (2010) menyatakan bahwa modal adalah barang atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal berdasarkan sumbernya dibagi menjadi dua, modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber

pendapatan bagi pemiliknya. Berdasarkan sifatnya Soekarwati (2005) membedakan modal di bedakan menjadi dua, yaitu :

1. Modal Tetap

Modal yang tidak habis sekali pakai atau memiliki masa waktu yang panjang misalnya, tanah, bangunan, dan kandang.

2. Modal Kerja

Modal yang memiliki masa yang sikat atau sekali pakai misalnya, uang tunai, pakan, biaya kesehatan, dsb.

Kasmir (2010), menyebutkan bahwa modal menjadi kebutuhan investasi yang dibutuhkan pada saat tertentu hingga umur ekonomis habis. Modal dalam modal kerja dibutuhkan penanganan khusus setiap saat, sehingga operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik. Modal kerja dapat diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Riyanto (2003), menyebutkan bahwa modal kerja adalah nilai aktiva atau harta yang dapat segera dijadikan uang kas dan digunakan perusahaan untuk keperluan sehari-hari, misalnya untuk membayar gaji pegawai, pembelian bahan mentah, membayar ongkos angkutan, membayar hutang dan sebagainya.

2.2.4 Biaya Produksi

Biaya produksi dalam pengertian ekomoni ialah semua biaya yang di keluarkan untuk mencapai suatu usaha produksi. Hal ini di perkuat dengan pendapat Malinton, dkk (2015) menyatakan bahwa biaya produksi ialah semua pengeluaran yang di perlukan untuk menghasilkan produk yang dinilai dengan uang atau dengan pengertian lain biaya produksi adalah total semua nilai yang di keluarkan.

Biaya produksi di bedakan menjadi dua yaitu, biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh tingkat kegiatan maupun volume produksi, sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang sifatnya dapat berubah tergantung dari volume produksi (Rosyidi, 2005). Biaya tidak tetap dapat di hitung menurut Sukirno (2004) sebagai berikut :

$$TR = TC$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

P = Harga Barang

Q = Jumlah Barang Yang Di Jual

Kasmir (2010) menyatakan bahwa salah satu contoh biaya tetap (*fixed cost*) yaitu gaji tenaga kerja, penyusutan dari aktiva tetap, bunga bank, sewa tanah dan biaya tetap lainnya, sedangkan salah satu contoh biaya tidak tetap (*variable cost*) yaitu biaya bahan baku atau bibit ayam *Day Old Chick*(DOC), biaya transportasi, biaya administrasi dan lain – lain. Biaya produksi rata rata adalah biaya produksi total dengan dibagi dengan jumlah produksi. (Rosyidi.2005)

2.2.5 Penerimaan

Pengertian penerimaan dalam usaha tani adalah suatu barang yang berbentuk fisik yang dapat berupa barang baik untuk di jual, di berikan kepada orang lain sebagai upah ataupun disimpan sebagai benih. Hasil yang dinamakan penerimaan jika suatu bentuk fisik tersebut di tukarkan kepada nilai mata uang yang berlaku yang di hargai sesuai dengan keadaan nilai tukar yang ada di pasar, harga ini mempengaruhi dari seberapa besar dari total penerimaan yang di dapat dari usaha tani tersebut.

Besarnya penerimaan yang di dapat dari usaha tani dapat diperoleh dengan mengkalikan jumlah produksi dengan harga produk pada saat itu. Hal ini di perjelas dengan pernyataan Siregar (2003) Penerimaan Usaha Tani adalah perkalian antara produksi dengan harga yang di dapat dari suatu proses produksi. Hartono (2008) menjelaskan bahwa penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh suatu proses produksi yang disebut penerimaan kotor usaha tani atau nilai produksi (*Value of Production*) yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Fadhli (2014) menjelaskan bahwa tujuan pencatatan penerimaan adalah untuk memperlihatkan se jelas mungkin berapa besar penerimaan dari penjualan hasil operasional dan penerimaan lain-lain diperusahaan tersebut. Salam (2009) menyebutkan bahwa secara sistematis rumus penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R = p \times Q$$

Keterangan :

R = *Revenue* (total penerimaan)

Q = Tingkat produksi (unit)

p = Harga jual per unit (Rp. per unit).

2.2.6 Pendapatan

Pendapatan ialah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang di gunakan. Hal ini di jelaskan oleh Pambudi dkk (2013) pendapatann merupakan selisih antara penerimaan dengan pengeluaran selama proses produksi. Hanafie (2010) menyatakan pendapatan usaha tani sangat di pengaruhi beberapa komponen yaitu antara lain besarnya biaya sarana produksi, biaya pemeliharaan, biaya pasca panen, pengolahan dan distribusi serta nilai porduksi.

Menurut Prawirokusumo (2001) ada beberapa bagian pendapatan yaitu:

- a. Pendapatan Kotor (*Gross income*) adalah pendapatan usaha tani yang belum di kurangi biaya biaya lainnya.
- b. Pendapatan Bersih (*Net Income*) adalah pendapatan yang sudah di kurangi biaya produksi.
- c. Pendapatan Pengelola (*Management Income*) adalah hasil dari total jumlah yang di keluarkan dengan jumlah total yang di dapat.

Hartono (2008) menyatakan bahwa pendapatan peternaka menggambarkan suatu imbalan berupa uang ataupun barang yang di peroleh dari produksi, pengelolaan modal yang di investasikan kepada usaha tersebut. Pendapatan bersih merupakan perhitungan dari selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran total dari semua komponen produksi yang ada tanpa menghitung bunga modal sendiri dan pinjaman yang di investasikan kedalamnya.

2.2.7 Analisa *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point (BEP) atau Nilai Impas adalah suatu teknik analisis yang berhubungan dengan biaya tetap, biaya variabel keuntungan dan volume penjualan. Menurut Rosyidi (2005) *Break Event Point* merupakan suatu ukuran untuk kapasitas pengolahan bahan baku menjadi output, menghasilkan penerimaan (*Revenue*) yang sama dengan pengeluaran. *Break Event Point* dapat di pelajari apabila suatu perusahaan mempunyai biaya variabel dan juga biaya tetap,

apabila hanya ada satu saja, maka break event point tidak akan muncul (Sukirno, 2004)

Nilai Break Event Point (BEP) harga digunakan sebagai penentu dari harga produk, agar dapat diketahui nilai jual produk tidak akan menyebabkan kerugian. Menghitung Break Event Point produk digunakan untuk menentukan titik minimal produksi agar tidak mengalami kerugian dan menghitung Break Event Point ternak untuk mengetahui nilai ternak atau jumlah minimal ternak agar tidak mengalami kerugian (Hanafie, 2010). Berikut ini adalah model perhitungan BEP dengan menggunakan rumus :

$$\text{BEP}_{\text{harga}} = \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}}$$

$$\text{BEP}_{\text{Produk}} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Output}}$$

2.2.8 Analisis R/C ratio

Keberhasilan suatu usaha dapat di ukur dengan return cost ratio (R/C ratio). Nilai R/C rasio adalah suatu alat ukur untuk menimbang antara penerimaan dengan total biaya yang di keluarkan setiap peternak. Ahmad (2011) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu. *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio), yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Hanafie (2010) menyebutkan bahwa secara umum keseluruhan peternak yang memiliki nilai R/C ratio lebih dari 1 dengan rata-rata 1,14, maka hasil analisis R/C ratiotersebut dapat diartikan bahwa usaha ternak ayam ras pedaging pada skala usaha ternak yang berbeda baik kemitraan maupun mandiri dapat memberikan pendapatan kepada peternak. *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{RC Ratio} = \text{R/C}$$

Keterangan :

R = *Revenue* atau penerimaan

C = *Cost* atau biaya

- Jika nilai RC Ratio < 1, artinya usaha yang didirikan rugi

- Jika nilai *RC Ratio* = 1, artinya usaha yang didirikan impas(tidak untung dan tidak rugi)
- Jika nilai *RC Ratio* > 1, artinya usaha yang didirikan menguntungkan



BAB III MATERI DAN METODE

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian dilaksanakan pada 20 Agustus – 7 September 2018 di PT Sarana Mitra Sejahtera Kabupaten Lumajang yang sebelumnya bernama PT Nusantara Unggas Jaya dimana perusahaan kemitraan ternak ayam pedaging tersebut di bawah naungan PT Charoen Phokphand Indonesia. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan PT Sarana Mitra Sejahtera adalah perusahaan kemitraan di Kabupaten Lumajang yang memiliki jumlah plasma lebih dari 400 peternak dengan populasi lebih dari 100.000 ekor setiap periode yang mana merupakan salah satu kemitraan terbesar di Kabupaten Lumajang.

3.2 Metode Penentuan Responden

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian adalah metode survey yaitu dengan membandingkan 2 peternak yang memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun dengan populasi setiap periode terdiri dari 10.000 – 13.000 ekor. Sampel yang di gunakan ialah 1 tahun masa produksi. Materi penelitian adalah Plasma PT. Sarana Mitra Sejahtera Kabupaten Lumajang.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Jenis data yang di digunakan yaitu data kuantitatif. Sumber data yang di gunakan merupakan sumber data primer dimana hasil dari wawancara langsung di lapangan meliputi identitas responden, biaya biaya yang di keluarkan penerimaan dari usaha ternak ayam pedaging (*broiler*) dan Data Sekunder dari laporan hasil penerimaan setiap periode selama setahun. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdiri dari :

- a. Observasi yaitu pengumpulan data yang di lakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap kondisi lokasi penelitian, serta berbagai aktivitas peternak dalam menjalankan usaha peternakan ayam pedaging (*broiler*).
- b. Wawancara yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak peternak yang melakukan usaha peternakan.

3.4 Analisis Data

Data yang di peroleh dari penelitian, dianalisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif dan Analisa ekonomi sebagai berikut :

1. Analisa Diskriptif ialah suatu analisa yang menggambarkan objek penelitian sesungguhnya sehingga di peroleh hasil yang di inginkan peneliti dimana sebagai berikut: umur responden, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga, jumlah tenaga kerja, pekerjaan pemilik peternakan.

2. Analisa Ekonomi ialah analisa dengan menggunakan perhitungan dengan ketentuan sebagai berikut :

a. Biaya Total Produksi

Menurut Rosyidi (2005) menjelaskan biaya yang di keluarkan oleh peternak keseluruhan disebut dengan Biaya total (Total Cost) dimana didapatkan dari jumlah biaya tetap (Fixed Cost) di tambah dengan biaya tidak tetap (Variabel Cost) yang mana dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* atau Biaya Total Ayam Pedaging (Rp/Periode)

TFC = *Total Fixed Cost* atau Total Biaya Tetap Pemeliharaan Ayam Pedaging (Rp/Periode)

TVC = *Total Variable Cost* atau Total Biaya Variabel Pemeliharaan Ayam pedaging (Rp/Periode)

b. Penerimaan

Menurut Salam (2009) Penerimaan merupakan jumlah total produksi yang di dapatkan di kalikan dengan harga jual setiap unit (kg) ayam pedaging (*broiler*) yang mana di tulis dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) Ayam Pedaging (Rp/Periode)

P = Price (Harga per Kg) (Rp/Periode)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Periode)

c. Pendapatan

Menurut Pambudi dkk (2013) pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan (Total Revenue) dengan total pengeluaran (Total Cost) selama proses produksi dimana dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan Usaha Ayam Pedaging (Rp/Periode)

TR = Total Revenue (Penerimaan Total Ayam Pedaging) (Rp/Periode)

TC = Total Cost (Biaya Total Ayam Pedaging) (Rp/Periode)

d. Analisis R/C Ratio

Menurut Ahmad (2011) Nilai *R/C ratio* didapatkan dari perbandingan antara R / C dimana hasil dari perbandingan tersebut dikatakan menguntungkan

jika nilai R/C lebih dari satu dan dikatakan rugi jika nilai R/C kurang dari 1. Rumus R/C ratio dapat di tulis sebagai berikut :

$$E_p = R/C \text{ ratio}$$

Keterangan

- EP = Efisiensi Usaha Pemeliharaan Ayam Pedaging
 R = Total Revenue (Total Penerimaan Pemeliharaan Ayam Pedaging) (Rp/Periode)
 C = Total Cost (Biaya Total Pemeliharaan Ayam Pedaging) (Rp/Periode)

- Jika nilai RC Ratio < 1, artinya usaha yang didirikan rugi.
- Jika nilai RC Ratio = 1, artinya usaha yang didirikan impas (tidak untung dan tidak rugi).
- Jika nilai RC Ratio > 1, artinya usaha yang didirikan menguntungkan.

e. *Break Event Point* (BEP)

Menurut Hanafie (2010) Nilai *Break Event Point* (BEP) merupakan titik minimal produksi agar tidak mengalami kerugian dan menghitung BEP produksi guna mengetahui jumlah produksi yang harus di capai agar tidak mengalami kerugian. Rumus BEP dapat di tulis sebagai berikut :

$$BEP_{\text{harga}} = \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}}$$

$$BEP_{\text{produk}} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Output}}$$

3.5 Batasan Istilah

1. Ayam Pedaging adalah ayam hasil rekayasa teknologi yang memiliki ciri pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging dan masa panen pendek
2. Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama formal antara peternak pedaging sebagai plasma dengan PT Sarana Mitra Sejahtera.
3. Biaya tetap adalah biaya yang diperoleh dari penggunaan sumber daya tetap dalam proses produksi
4. Biaya tidak tetap adalah jumlah biaya yang diperoleh dari penggunaan sumber daya yang berubah sesuai kebutuhan dalam setiap periode.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum PT Sarana Mitra Sejahtera

PT. Sarana Mitra Sejahtera merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang ayam pedaging (*broiler*) dimana menggunakan sistem kemitraan inti plasma yang berlokasi di Kabupaten Lumajang. PT Sarana Mitra Sejahtera yang dulunya bernama PT. Nusantara Unggas Jaya merupakan salah satu anak perusahaan dari PT. Charoem Phokpand Indonesia. Lokasi PT. Sarana Mitra Sejahtera berada di Wisma Amanda Jl. Jendral Panjaitan. PT. Sarana Mitra Sejahtera sebagai inti kemitraan beretugas sebagai penyuplai DOC (*Day Old Chick*), Pakan, Obat Obatan dan sebagai penyalur hasil panen bagi plasma sehingga plasma tidak lagi memikirkan penjualan hasil beternak ayam pedaging. Plasma berkewajiban untuk menyediakan tempat atau kandang dan perlengkapan yang menunjang proses produksi.

Menurut Shinta (2011) Model kerjasama kemitraan keagenan merupakan hubungan kemitraan yang di dalamnya plasma menyediakan lahan, sarana, tenaga kerja sedangkan perusahaan mitra hanya menyediakan modal atau biaya untuk suatu produksi komoditi pertanian, dalam hal ini ialah ayam pedaging. Hal ini diperkuat pernyataan Sudaryanto dan Rusastra (2006). Didalam kemitraan terdapat hak dan kewajiban peternak dimana akan tercantum dalam perjanjian tertulis dan tak tertulis yang sudah di sepakati bersama, hak plasma ialah menerima DOC, pakan serta obat dan vaksin dan inti berkewajiban untuk menjual hasil panen peternak plasma yang sesuai dengan kesepakatan harga sebelum panen. Plasma sebelum proses *chik in* sudah mengetahui kesepakatan kontrak harga yang akan di jual di kemudian hari sewaktu panen.

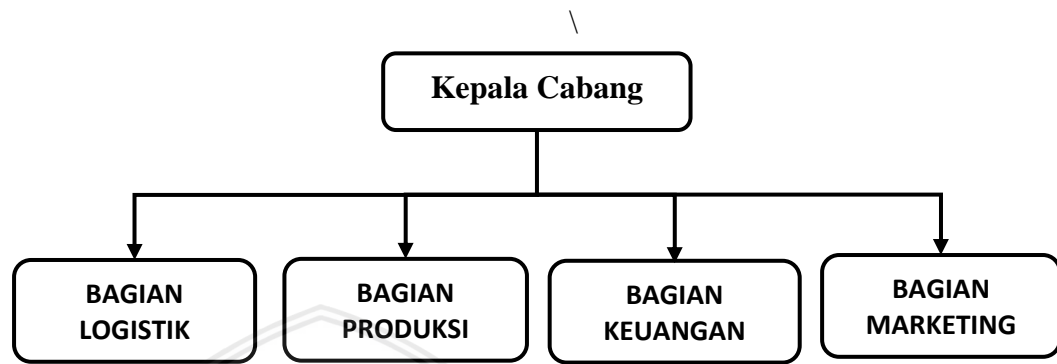
4.1.1 Batas Wilayah

Batas wilayah adalah suatu tolak ukur untuk mengetahui jangkauan wilayah perusahaan PT Sarana Mitra Sejahtera.

- Utara :Kabupaten Probolinggo, merupakan masuk dalam area cabang Pasuruan
- Timur :Kabupaten Jember, merupakan wilayah Cabang Jember
- Barat : Kabupaten Malang, Merupakan wilayah cabang Malang
- Selatan : Samudra Pasifik

4.1.2 Struktur Organisasi PT. Sarana Mitra Sejahtera

Struktur Organisasi memberikan gambaran yang jelas terhadap kejelasan tanggung jawab, kedudukan dan tugas. Struktur Organisasi PT Sarana Mitra Sejahtera dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Struktur Organisasi

Berdasarkan gambar 2 diatas, pimpinan di PT. Sarana Mitra Sejahtera Kabupaten Lumajang adalah Kepala Cabang. Tanggung jawab dan tugas dari struktur organisasi tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

- a. **Kepala Cabang**
Kepala cabang bertugas menerima laporan dan bertanggung jawab atas cabang perusahaan di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang.
- b. **Bagian Logistik**
Logistik bertugas untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan, pembelian dan bertanggung jawab atas kebutuhan barang yang diperlukan perusahaan.
- c. **Bagian Produksi**
Produksi bertugas memantau keadaan peternak plasma di lapangan dan bertanggung jawab atas hasil produksi ayam dari peternak plasma.
- d. **Bagian Keuangan**
Keuangan bertugas menerima hasil penjualan ayam, memberikan bagianbonus pada peternak plasma yang memiliki prestasi dan bertanggung jawab atas keuangan perusahaan.
- e. **Bagian Marketing**
Marketing bertugas mengangkut hasil panen ayam, memasarkan penjualan ayam dan bertanggung jawab untuk mengirim vaksinator ke peternak plasma.

4.2 Pola Kemitraan di PT Sarana Mitra Sejahtera

4.2.1 Syarat Bergabung Peternak Plasma

Persyaratan untuk bergabung menjadi anggota peternak plasma dengan PT sarana Mitra Sejahtera diantaranya :

- a. Peternak bersedia menyediakan lahan tanah, kandang, perlengkapan alat dan gudang pakan untuk pemeliharaan ayam pedaging.
- b. Jarak lokasi kadang jauh dengan rumah penduduk

- c. Menerima, menjalankan dan memenuhi hak maupun kewajiban sebagai peternak plasma
- d. Akses transportasi menuju kandang mudah dijangkau.
- e. Populasi minimum 1000 ekor ayam pedaging per peternak
- f. Peternak bersedia menerima kerugian yang dialami dengan pemotong hasil keuntungan pada periode selanjutnya.
- g. Memberikan Deposit Rp. 5.000. (lima ribu rupiah) per ekor DOC FS Broiler di setiap siklus pemeliharaan yang di pelihara di kandang peternak.

4.2.2 Kontrak Perjanjian, Bonus dan Sanksi

Kontrak pola kemitraan yang ditawarkan dari pihak inti PT Sarana Mitra Sejahtera sebagai kesepakatan untuk harga DOC, Pakan, Obat, Vaksin dan harga ayam saat panen yaitu :

- a. Harga DOC : Rp. 5.500,-/ Ekor
- b. Harga Pakan :
 - S00 = Rp. 7.300,-/ kg
 - S10 = Rp. 7.300,-/kg
 - S11 = Rp. 7.200,-/kg
 - S12 = Rp. 7.250,-/kg
- c. Harga Obat/ Vaksin : Sesuai Daftar Harga Jual Area Jawa Timur (+10 PPN)
- d. Harga Beli Ayam Hidup

Tabel1.Harga Beli Ayam Hidup

Berat Badan Kg	Harga Beli (Rp/Kg)
≤ 1,00-1,09	17,525
1,10-1,19	17,250
1,20 – 1,29	17,075
1,30 – 1,39	16.950
1.40 – 1,49	16.850
1,50 -1,59	16.800
1,60 – 1,69	16.750
1.70 – 1,79	16.700
1,80 – 1,89	16.425
1,90 – 1,99	16.400
2,00 – 2,99	16.375
2,10 – 2,19	16.325
2,20 – 2,29	16.275
2,30 –ke atas	16.275

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

e. Selisih Fedd Conversi Ratio (FCR)

Tabel 2. Selisih FCR dan Harga Beli Ayam (Rp/Kg)

Selisih FCR	Harga Beli Rp/Kg)
1,00 – 0,150	110
0,51 – 0,099	140
0,050	180

Sumber : Data Primier Diolah (2018)

f. Selisih Harga Pasar (Jika harga pasar > Rp. 500 dari harga kesepakatan.

g. Indeks Performen (IP) /EFF

Tabel 3. Indeks Performen (IP) / EFF

% Pencapaian EEF	Selisih Harga Beli
EEF 85 %	10 %
EEF 90 %	12,50 %
EEF ≥ 100 %	15 %

Sumber : Data Primier Diolah (2018)

- Harga pasar yang digunakan adalah harga pasar yang berlaku di kemitraan PT. Sarana Mitra Sejahtera
- Kesepakatan harga adalah harga standart
- Kesepakatan dalam berubah sewaktu waktu tergantung harga DOC dan harga pakan ternak.
- Harga beli + Rp 30,-/Kg bilamana kematian sama atau lebih rendah dari standart +1 dan FCR sama atau lebih baik dari standart.
- Jika ayam sakit atau kualitas ayam/karkas ayam buruk, maka inti akan melakukan pemotongan harga. Kesepakatan sesuai kondisi ayam.
- Jaminan yang diberikan oleh pihak peternak plasma berupa sertifikat tanah/rumah/kendaraan, sebagai jaminan untuk pembayaran lunas harga sapronak yang diterima pihak kedua pada saat jatuh tempo pembayaran yang telah ditetapkan.
- Apabila terjadi selisih jumlah ayam (ayam hilang) antara di catatan *recording* dengan hasil saat panen, maka peternak plasma wajib mengganti selisih jumlah ayam kepada perusahaan inti. Pihak inti memberikan toleransi atas ayam hilang dengan syarat tidak lebih dari 2% dari DOC *in*.
- Apabila terjadi selisih jumlah pakan (pakan hilang) antara yang ada pada daftar stok pakan / *recording* dengan keadaan dilapang, baik selama pemeliharaan maupun pada saat akhir masa pemeliharaan ayam panen, maka peternak plasma diwajibkan untuk mengganti selisih jumlah pakan

kepada perusahaan inti. Untuk pengiriman pakan selanjutnya, perusahaan akan mengirim tetap sesuai dengan jadwal pengiriman yang telah diatur sebelumnya.

- Keuntungan hasil panen dari perjanjian kemitraan akan dibayarkan oleh perusahaan inti kepada peternak plasma dari total keuntungan maksimum 21 hari kerja setelah panen berakhir dan sebaliknya jika peternak plasma mengalami kerugian yang mengakibatkan hutang pada perusahaan inti maka peternak plasma berkewajiban untuk membayar hutangnya.

4.2.3 Hak dan Kewajiban

PT Sarana Mitra Sejahtera sebagai perusahaan inti yang menjalin hubungan kemitraan ayam pedaging, membuat perjanjian dengan plasma atau dengan kata lain yaitu peternak rakyat dimana kerjasama ini tercantum dibidang perdagangan, sarana produksi pemeliharaan dan pemasaran ayam pedaging yang tercantum dalam perjanjian tertulis. Dalam perjanjian tertulis tersebut terhdapat hak dan kewajiban pihak perusahaan dan pihak plasma. Kewajiban dan hak tertulis sebagai berikut :

Tabel 4. Hak dan Kewajiban

Kewajiban	Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan sarana untuk produksi ayam pedaging yaitu bibit ayam, pakan, obat obatan serta peralatan. 2. Menyerahkan selisih harga dari hasil penjualan produksi dengan pinjaman sarana produksi kepada peternak.
	Plasma	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara serta menggunakan sarana produksi ayam pedaging dari PT Sarana Mitra Sejahtera dengan sebaik baiknya sesuai dengan arahan yang diberikan oleh perusahaan. 2. Menyediakan kandang dengan perlengkapan serta tenaga kerja yang di perlukan untuk memelihara ayam tersebut secara atau dalam bentuk syarat syarat yang memadai menurut penilaian perusahaan. 3. Membayar jumlah pinjaman yang terhutang dengan mengerahkan seluruh hasil produksi yang hidup dan sehat, pada waktu yang telah di tentukan untuk dipasarkan (dijual)

Hak	Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima hasil produksi berupa ayam ras pedaging yang hidup dan sehat untuk dipasarkan (dijual). 2. Mengadakan pengecekan, melihat, menyasikkan tempat pemeliharaan ayam pedaging, memberikan petunjuk, pengarahan dalam melaksanakan pemeliharaan ayam pedaging sepanjang diperlukan untuk menjamin berhasilnya pemeliharaan ayam ras pedaging tersebut.
	Plasma	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat pinjaman berupa sarana produksi ayam pedaging 2. Mendapat selisih harga dari penjualan hasil produksi dengan pinjaman sarana produksi (tanpa bunga).

Sumber : Data Premier Diolah (2018)

4.3 Karakteristik Responden

Responden yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 2 responden dimana karakteristik yang digunakan berupa umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga, dan jumlah tenaga kerja.

4.3.1 Umur Responden

Umur merupakan salah satu indikator untuk melakukan kegiatan usaha, dimana umur dapat mempengaruhi tingkat produktivitas seseorang untuk melakukan aktifitas dalam berkegiatan. Umur produktif mampu untuk mengelola usaha lebih baik dibandingkan dengan umur yang tidak produktif. Semakin bertambahnya usia seseorang semakin rendahnya tingkat kinerja fisik yang akan semakin menurun sehingga akan mempengaruhi dalam pengelolaan suatu usaha. Penelitian ini menggunakan responden berjumlah 2 orang, dimana responden tersebut sudah melakukan kegiatan beternak lebih dari 5 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan umur responden masing – masing pemilik plasma yaitu untuk Farm 1 berumur 48 tahun sedangkan Farm 2 berumur 53 tahun. Dimana hasil penelitian ini lebih tinggi dengan hasil penelitian Nurwahyuni (2013) menyatakan bahwa umur responden peternak ayam rata rata di umur 35-44 tahun. Umur sangat berkaitan dengan erat dengan pengetahuan akan inovasi yang akan menjadikan peternak lebih efisien dalam melakukan suatu usaha yang di jalankannya (Hafsah.2000).

4.3.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan tolak ukur kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan dan menganalisa suatu keadaan. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi mampu dalam menyerap informasi yang lebih baik daripada seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi peternak mampu menyerap informasi yang di berikan perusahaan dalam memberikan informasi yang berguna bagi peternak tersebut melalui karyawan perusahaan inti.

Hasil penelitian tingkat pendidikan pemilik usaha ternak Farm 1 adalah Sarjana (S1) sedangkan Farm 2 adalah SMA. Menurut Nurwahyuni (2013) pendidikan peternak sebagian besar berpendidikan Sekolah menengah atas (SMA). pendidikan merupakan suatu indikasi yang sangat penting dalam menilai suatu keberhasilan usaha, karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah dalam menerima informasi yang di dapat dalam melakukan kegiatan usaha ternak. (Sunarto.2006)

4.3.3 Pengalaman Beternak

Peternak plasma kemitraan PT. Sarana Mitra Sejahtera yang menjadi responden merupakan peternak dengan pengalaman lebih dari 5 tahun dimana peternak tersebut merupakan peternak lama yang menjadi plasma dari PT Sarana Mitra Sejahtera.

Hasil penelitian pengalaman beternak *Farm* 1 selama 8 tahun sedangkan *Farm* 2 selama 17 tahun, menurut penelitian Fitriza dkk (2012) pengalaman peternak rata-rata di antara umur 5-10 tahun. Pengalaman beternak merupakan pedoman dalam kemajuan suatu usaha peternakan yang di jalani, karena dengan semakin lamanya pengalaman semakin banyaknya pengetahuan yang di dapat oleh peternak (Hafsah.2000)

4.3.4 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga peternak plasma yang cukup tinggi akan menambah beban ekonomi jika hanya mengandalkan usaha peternakan plasma ayam pedaging pola kemitraan sebagai pekerjaan utama. Jumlah anggota keluarga yang banyak akan membantu dalam proses pemeliharaan ayam, sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan apabila waktu panen tiba.

Hasil penelitian jumlah anggota keluarga *Farm* 1 sebanyak 5 orang dan *Farm* 2 sebanyak 6 orang. Jumlah anggota keluarga sebagian besar adalah 3 orang yang terdiri dari orang tua, suami, istri dan anak. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Nurwahyuni (2013) yang menunjukkan bahwa mayoritas jumlah anggota keluarga 3 – 4 orang sebanyak 92,31%. Febrina dan Liana (2008) menyebutkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap usaha peternakan, semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak pula anggota keluarga yang akan membantu dalam usaha peternakan.

4.3.5 Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja akan ditambah jumlahnya pada saat panen hingga panen selesai, tenaga kerja tambahan disebut juga dengan tenaga kontrak atau tenaga harian. Tenaga kerja atau biasanya disebut dengan anak kandang berfungsi sebagai penjaga kandang ayam, membantu proses pemeliharaan ayam meliputi pemberian pakan, pemberian minum, mengambil ayam deplesi atau mortalitas dan lainnya. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja tetap yang setiap hari tinggal di dalam kandang selama proses pemeliharaan ayam hingga panen selesai.

Hasil penelitian masing masing peternak memiliki jumlah tenaga kerja berjumlah sama yaitu 4 orang dan gaji tenaga kerja sama yaitu berjumlah Rp. 2.000.000 per orang setiap periode. Tenaga kerja di peternakan ayam sangat berbeda dengan cara kerja di industri karena tenaga kerja tidak terkait masalah waktu kerja dan harus siaga sewaktu waktu jika ada permasalahan di kandang tersebut. Fadillah.(2005). Hal ini di perjelas denga pendapat Wahyudi (2007) dimana peternakan broiler merupakan suatu sistem kerja yang tidak adanya ikatan waktu terutama saat waktu ada tugas kusus semisal pemberian vaksinansi, pemberiaan obat dan penanganan saat terdampaknya penyakit, sehingga tenaga kerja harus selalu ada di kandang.

4.3.6 Pekerjaan Pemilik Peternakan

Dalam usaha peternakan rakyat pemilik peternakan memiliki pekerjaan lebih dari satu dimana tidak hanya sebagai peternakan saja dimana hal ini di perjelas dengan penelitian Yunus (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam peternakan ayam pedaging pola kemitraan mata pencaharian utama responden yaitu peternak 82,14 % sisanya pedagang, wiraswasta dan karyawan 3,57 % sedangkan PNS 7,14%. Di tingkat pedesaan khususnya masyarakat peternakan rakyat memiliki jenis pekerjaan yang lebih dari satu. (Supandi dan Nurmanaf.2008)

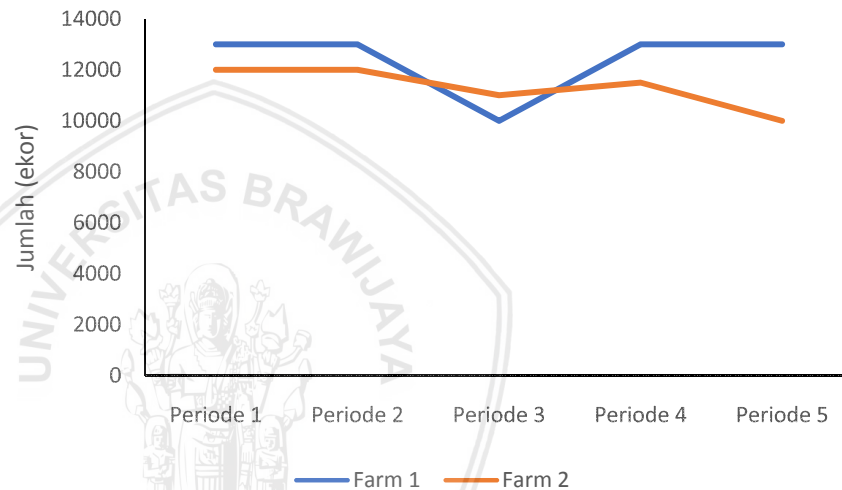
Hasil penelitian didapat bahwa pemilik *Farm 1* selain sebagai peternak juga sebagai PNS dimana dalam bekerja PNS memiliki pendapatan per bulan Rp. 4.500.000 sedangkan pemilik *Farm 2* selain sebagai peternak juga berkegiatan sebagai wiraswastadi bidang selain peternakan dimana mendapatkan hasil dari wiraswastaselain di bidang peternakan rata-rata perbulan sebanyak Rp. 3.000.000.

4.4. Subsistem HULU

Subsistem hulu pada usaha peternakan ayam broiler yang dijadikan sebagai responden adalah penyedia sarana untuk produksi ayam broiler, sarana produksi terebut antara lain DOC, pakan, vitamin, vaksin, dan obat obatan.

4.4.1 Day Old Chick (DOC)

Penggunaan DOC di peroleh masing-masing dari kemitraan PT Sarana Mitra Sejahtera yang mana DOC tersebut berasal dari PT Charoem Phokphan Indonesia yang pembibitannya berasal dari Surabaya. Jumlah yang digunakan *Farm 1* dan *Farm 2* tertera dalam tabel sebagai berikut :



Gambar 2. Grafik Penggunaan DOC Ayam Pedaging (*Broiler*)

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Gambar 2**.DOC yang di gunakan oleh *Farm 1* setiap periode yaitu 13.000, 10.000, 10.000, 13.000,13.000 sedangkan *Farm 2* yaitu 12.000, 11.000, 11.000, 11.500, 10.000. Sedangkan ras yang di gunakan peternak tidak mendapatkan informasi mendetail tentang ras DOC yang di gunakan.

Tabel5. Harga DOC Setiap Periode.

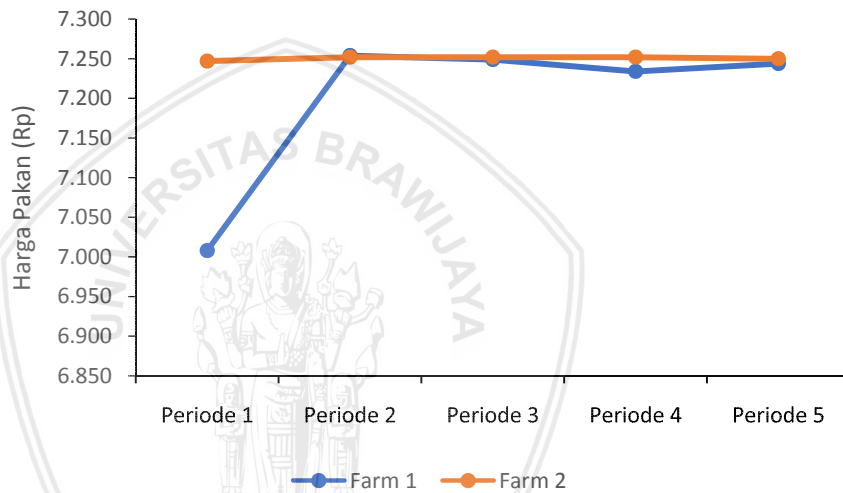
Keterangan	Farm 1	Farm 2
Periode 1	Rp. 5.260	Rp. 5.500
Periode 2	Rp. 5.500	Rp. 5.500
Periode 3	Rp. 5.500	Rp. 5.500
Periode 4	Rp. 5.500	Rp. 5.500
Periode 5	Rp. 5.500	Rp. 5.500

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Tabel 5**. Harga DOC masing-masing harga cukup sama dimana memperoleh harga Rp. 5.500, hanya saja pada *Farm 1* pada periode 1 memperoleh harga Rp. 5.260. Hal ini di dapat pada saat kesepakatan harga DOC *Farm 1* mendapatkan harga Rp. 5.260 dimana pada chick in periode pertama di *Farm 1* dan *Farm 2* waktunya berbeda sehingga harga DOC pada periode 1 di masing-masing *farm* juga berbeda.

4.4.2 Pakan

Pakan yang di gunakan merupakan pakan yang di distribusi oleh PT Sarana Mitra Sejahtera dimana pakan tersebut berasal dari PT. Charoem Phokphan Indonesia. Pakan yang di gunakan pada umur 0-14 hari berkode feed S00, untuk umur 14-28 hari berkode feed S11 - 20 SJ, dan untuk 28 hari sampai masa panen memiliki kode feed S11LGJ. Pakan tersebut tidak di perkenankan untuk dicampur dengan pakan yang lain ataupun pakan tradisional.

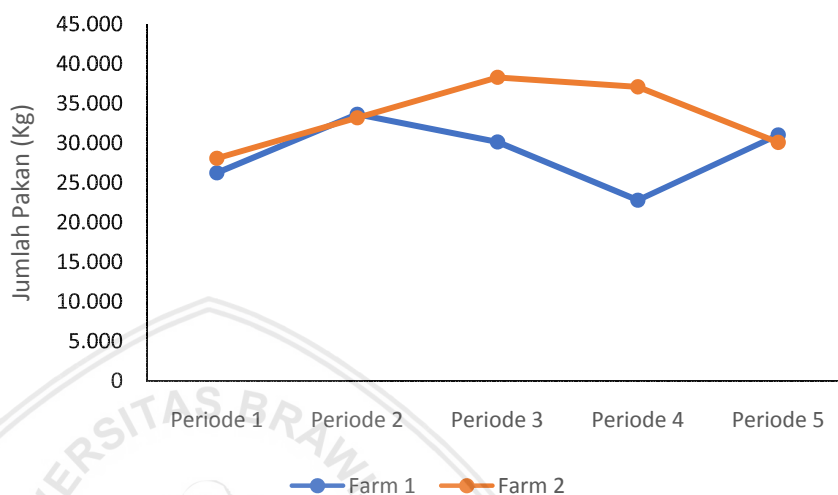


Gambar 3. Grafik Berdasarkan Harga Pakan Rata-Rata per Kg Setiap Periode

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Gambar 3.** Harga pakan rata-rata pada *Farm 1* setiap periode dari periode 1 sampai periode 5 masing-masing sebagai berikut Rp. 7.008; Rp. 7.254; Rp. 7.249; Rp. 7.234; Rp. 7.244 sedangkan *Farm 2* setiap periode dari periode 1 sampai 5 masing-masing sebagai berikut Rp. 7.247; Rp. 7.252; Rp. 7.525; Rp. 7252; Rp. 7.250. Harga pakan setiap periode berbeda-beda tidak hanya di pengaruhi dari harga awal kontrak tetapi jenis pakan yang di pakai juga mempengaruhi harga pakan rata-rata karena jenis pakan dalam satu periode menggunakan 3 jenis pakan yaitu Feed S00, Feed 11-20SJ dan Feed 11LGJ yang mana harga tersebut berbeda-beda.

Setiap periode penggunaan DOC cukup beragamhal ini mempengaruhi jumlah pengeluaran pakan yang digunakan setiap periode. Jumlah dari 3 jenis pengeluaran pakan per periode tertulis dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 4. Jumlah Penggunaan Pakan

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Gambar 4.** Penggunaan pakan setiap periode pada Farm 1 sebagai berikut : 26.250 kg; 33.650 kg; 30.150 kg; 22.800 kg sedangkan penggunaan pakan setiap periode Farm 2 sebagai berikut : 28.100 kg; 33.200 kg; 38.200 kg; 38.300 kg; 37.100 kg; 30.100 kg. Dimana banyak sedikitnya penggunaan pakan selain dari jumlah DOC yang di gunakan terpengaruh lama tidaknya masa panen yang dilakukan, semakin lama panen semakin banyak pakan yang digunakan begitupun sebaliknya.

4.4.3 Obat dan Vaksin Kimia (OVK)

Obat dan Vaksin Kima(OVK) perlu di berikan untuk menanggulangi adanya penyakit yang dapat menular. Pengetahuan akan vaksinasi, pemberian obat dan vitamin di perlukan untuk mencegah adanya penyakit menular, akan tetapi karena biaya vaksin dan obat kadang kala menjadi problem di peternak dimana vaksin dan obat yang di berikan oleh kemitraan tidak di gunakan secara penuh dan pemberian obat-obatan dan vitamin pun kadang kala juga tidak diberikan secara penuh. Biaya menjadi faktor yang mempengaruhi kurangnya pemberian obat dan vitamin. Menurut Yunus (2009) berdasarkan penelitian yang telah di lakukan pengeluaran biaya untuk obat-obatan dan vaksin cukup besar hal ini di perjelas dengan Pambudi dkk (2013) bahwa pengeluaran biaya untuk obat obatan dan vaksin sangat berpengaruh pada produksi ayam pedaging (*broiler*). Berikut table jumlah dan harga total obat dan vaksin kimia(OVK):

Tabel 6.Unit dan Harga Total OVK Setiap Periode

	Keterangan	Farm 1	Farm 2
Periode 1	Jumlah OVK (Unit)	53	42
	Harga OVK (Rp)	3.388.968	7.304.406
Periode 2	Jumlah OVK (Unit)	37	43
	Harga OVK (Rp)	6.055.795	4.540.401
Periode 3	Jumlah OVK (Unit)	41	45
	Harga OVK (Rp)	4.034.417	6.616.932
Periode 4	Jumlah OVK (Unit)	51	35
	Harga OVK (Rp)	5.073.964	4.002.992
Periode 5	Jumlah OVK (Unit)	88	41
	Harga OVK (Rp)	5.237.496	3.483.539

Sumber : Data Primier Diolah (2018)

Berdasarkan **Tabel 6.** Menunjukkan pengeluaran untuk Obat dan Vaksin Kimia(OVK) cukup tinggi dimana Farm 1 mengeluarkan biaya tinggi pada periode 2 sebanyak Rp. 6.055.795 dengan jumlah OVK terbanyak pada periode 5 sebanyak 88 unit, sedangkan Farm 2 mengeluarkan biaya tertinggi pada periode 1 sebanyak Rp. 7.304.406 dengan jumlah OVK terbanyak pada periode 3 sebanyak 45 unit. Jumlah OVK yang di keluarkan tidak sama banyaknya dengan biaya yang di keluarkan dikarenakan jenis, jumlah dan harga OVK yang di pakai setiap periode berbeda-beda. Pengeluaran unit OVK pada periode 5 pada Farm 1 sejumlah 88 unit dikarenakan pada periode tersebut OVK yang di gunakan untuk pencegahan penyakit secara berkala yang mana kapasitas per kemasan sedikit sehingga membutuhkan unit yang banyak.

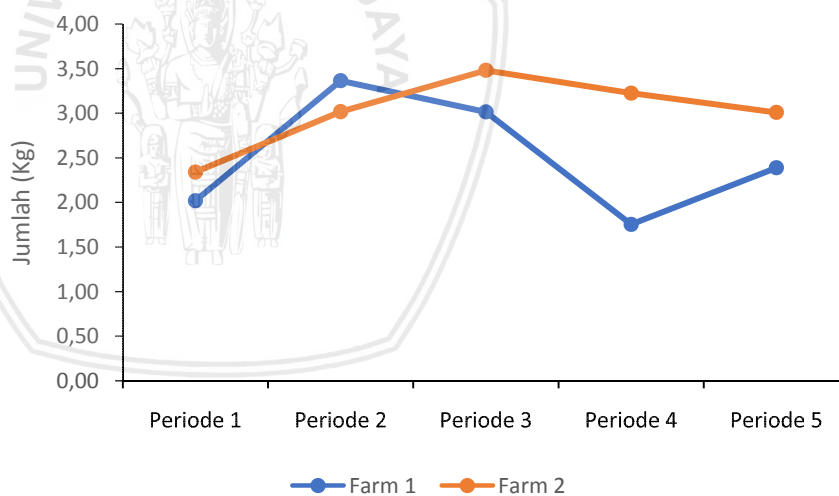
4.5 Subsistem Budidaya Ternak (*on farm*)

4.5.1 Perkandangan

Perkandangan ayam pedaging (*broiler*) pada *Farm 1* dan *Farm 2* memiliki kandang berjenis sama yaitu open house, dimana bahan yang di gunakan berbahan kayu dan bambu dengan pondasi cor untuk memperkuat atap. Atap yang digunakan pada usaha peternakan yang digunakan sebagai responden adalah atap dengan tipe monitor, dengan penutup atap berbahan asbes. Menurut Dahlan dan Hudi (2011) menyatakan kandang yang terbuat dari kayu dan beratap asbes sangat cocok untuk ternak dan banyak di jual di pertokoan sehingga perawatannya mudah. Hal ini di perjelas dengan pendapat Soekarmono (2009), kandang dengan tipe atap monitor akan mampu mengusir CO₂(udara kotor) dan memperlancar O₂ yang masuk kedalam kandang. Asbes merupakan bahan yang baik untuk atap karena atap dari bahan asbes dapat memantulkan radiasi matahari.

4.5.2 Pemberian Pakan

Keberhasilan suatu usaha peternakan sangat berpengaruh dari 3 faktor yaitu DOC, pakan dan tata laksana dimana pakan merupakan faktor paling besar dalam menyerap biaya dalam proses produksi. Hal ini di perkuat dengan pendapat Kartadisastra (1994) yang menyatakan bahwa faktor pakan merupakan faktor yang paling besar dalam menyerap investasi yang mana sebesar 70 persen biaya produksi terpengaruh oleh pakan oleh karena itu pakan merupakan komponen yang sangat di perhatikan dalam pengelolaan usaha ternak ayam pegading. Pakan yang digunakan setiap perusahaan berbeda beda dari segi kualitas nutrisi sehingga kemitraan tidak boleh untuk mencampur pakan tersebut guna menjaga kualitas dari pakan yang telah di anjurkan untuk plasma yang telah bekerjasama dengan suatu perusahaan. Berikut ialah konsumsi pakan setiap ekor ayam pedaging :



Gambar 5. Grafik Konsumsi Pakan Per Ekor Setiap Periode
 Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Menurut **Gambar 5**, penghitungan konsumsi pakan setiap ekor setiap periode tersebut tanpa mempedulikan mortalitas yang ada dimana terdapat konsumsi setiap periode sebagai berikut untuk Farm 1 pada masing masing periode yaitu periode 1 sebanyak 2,02 kg; periode 2 sebanyak 3,37 kg, periode 3 sebanyak 3,02 kg, periode 4 sebanyak 1,75 kg dan periode 5 sebanyak 2,39 kg, sedangkan Farm 2 pada masing masing periode yaitu periode 1 sebanyak 2,34 kg, periode 2 sebanyak 3,02 kg, periode 3 sebanyak 3,48 kg, periode 4 sebanyak 3,23 kg, dan periode 5 sebanyak 3,01 kg. Pemberian pakan setiap periode berbeda-beda tergantung dari masa pemeliharaan, dimana semakin lama masa pemeliharaan maka semakin besar pula penggunaan pakan dalam periode tersebut. Pada periode 4 farm 1 konsumsi pakan per ekor hanya 1,75 dimana ini terjadi masa pemeliharaan yang tidak lama, dimana lama pemeliharaan tertulis dalam table sebagai berikut :

Tabel 7. Lama Pemeliharaan.

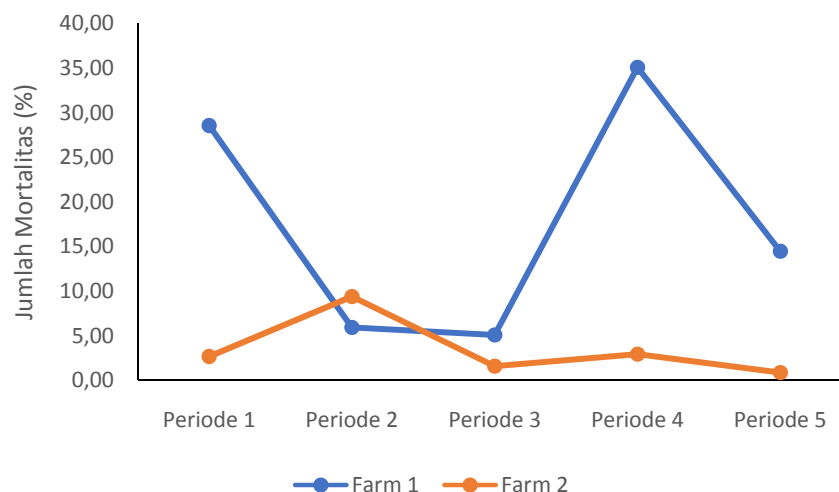
	Keterangan	Periode 1	Periode 2	Periode 3	Periode 4	Periode 5
Farm 1	Lama Pemeliharaan (Hari)	26	36	33	26	29
Farm 2	Lama Pemeliharaan (Hari)	31	34	36	35	35

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Dari **Tabel 7**, di dapat lama pemeliharaan Farm 1 terlama pada periode 2 selama 36 hari dimana konsumsi pakan setiap ekor sebanyak 3,37 kg (Gambar.5) sedangkan pada Farm 2 konsumsi pakan per ekor terbanyak pada periode 3 dimana sebanyak 3,48 (Gambar.5) dengan lama pemeliharaan selama 36 hari. Perbedaan hari dalam pemeliharaan yang berbeda di sebabkan oleh pencapaian bobot badan, kebutuhan ayam hidup di pasar dan penyakit yang menyerang guna menghindari kerugian yang besar.

4.5.3 Produksi Ayam

Produksi ayam di pengaruhi oleh deplesi dan bobot ayam dimana deplesi memiliki peranan dalam jumlah ayam yang akan di panen dan bobot ayam berperan dalam jumlah total berat saat panen. Deplesi dan Bobot ayam saling berkaitan dalam jumlah berat produksi yang di dapat. Hal ini juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang di terima.

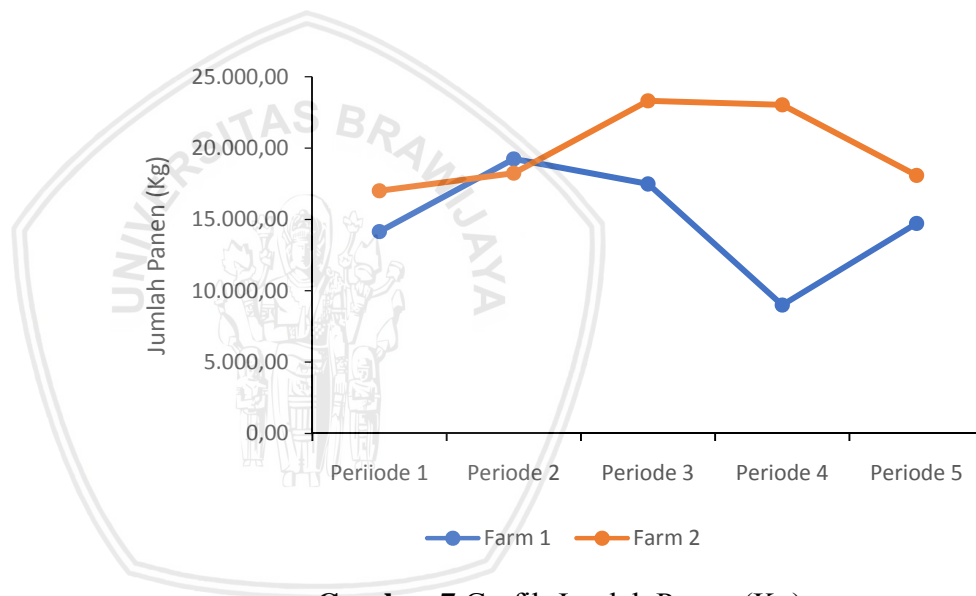


Gambar 6. Grafik Deplesi Setiap Periode

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Gambar 6**, menunjukkan presentase deplesi setiap periode dimana Farm 1 masing-masing setiap periode berurutan ialah 28,58 persen, 5,93 persen, 5,09 persen, 35,10 persen dan 14,48 persen, Farm 1 banyak mengalami deplesi yang sangat besar dikarenakan pada periode 1, periode 4 dan periode

5, selain dari ayam yang di *culling* dan hilang, ayam terjangkit penyakit. Pada periode 1 diakibatkan terjangkit penyakit CRD, dan pada periode 4 dan 5 diakibatkan terjangkit penyakit colli dan ND pada peternakan tersebut. Sehingga mempengaruhi produksi ayam. Sedangkan pada Farm 2 menunjukkan deplesi setiap periode secara berurutan ialah 2,67 persen, 9,39 persen, 1,58 persen, 2,93 persen dan 0,87 persen. Pada periode 2 deplesi terbesar terjadi adanya penyakit ND. Produksi ayam setiap periode tertuang dalam grafik sebagai berikut :



Gambar 7. Grafik Jumlah Panen (Kg)

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Gambar 7**. Menunjukkan bahwa jumlah bobot panen dalam setiap periode mengalami naik turun di akibatkan mortalitas yang tinggi pada Farm 1 bobot panen terendah pada periode 4 dimana jumlah di DOC sebanyak 13.000 ekor (Gambar 2) hanya menghasilkan bobot panen sebanyak 9.000 kg di karenakan mortalitas pada periode 4 sebanyak 35,10 persen (Gambar 6), di bandingkan dengan Farm 2 pada periode sama tercatat jumlah DOC sebanyak 11.000 ekor (Gambar 2) dapat menghasilkan bobot panen sebanyak 18.238,60 kg, yang mana mortalitas sebanyak 9,39 persen (Gambar 6)

4.6 Subsistem Hilir

4.6.1 Pemasaran

Pemasaran atau penjualan ayam broiler pada peternak Suyono dan Suwandi sudah di distribusikan pihak inti dari kemitraan yaitu PT Sarana Mitra Sejahtera yang mana harga sudah tertera dalam sistem kontrak yang sudah di sepakati kedua belah pihak sebelum proses pendistribusian DOC dilakukan. Menurut Sudaryanto dan Rusasta (2006) Pemasaran sudah di sediakan oleh kemitraan dengan perjanjian harga tertulis dan tak tertulis yang sudah di sepakati bersama dimana

plasma hanya punya hak untuk menerima hasil dan bonus dari hasil panen yang di dapat.

4.7 Analisa Ekonomi Usaha

Analisa ekonomi usaha bagian penting yang perlu dilakukan dalam suatu usaha agar dapat menghitung kebutuhan biaya produksi, penerimaan, dan keuntungan. Adapun hasil analisa ekonomi usaha peternakan plasma ayam yang telah diteliti sebagai berikut :

4.7.1 Modal Usaha

Modal merupakan hal terpenting awal dalam membuka sebuah usaha. Modal pada umumnya terbagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal kerja. Contoh dari modal usaha peternakan ayam broiler adalah kandang, gudang, tempat pakan dan tempat minum. Sedangkan untuk modal kerja memiliki contoh yaitu pembelian pakan, pembayaran listrik, pembelian obat-obatan. Modal dalam pengertian sehari hari adalah sejumlah uang yang perlu dimiliki sebagai langkah awal usaha. Modal tersebut dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Modal tetap adalah modal yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Modal jenis ini butuh pemeliharaan supaya berdaya guna dalam jangka waktu lama seperti tanah, gudang, kandang, peralatan dan lain lain
2. Modal tidak tetap adalah modal yang habis dipakai dalam satu proses produksi misalnya pakan, obat, listrik, dan lain lain.

Tabel 8. Struktur Modal Farm 1 dan Farm 2

Struktur Modal	Farm 1		Farm 2	
	Rp/1.000 ekor	Rp/Kg	Rp/1.000 ekor	Rp/Kg
I. Modal Tetap				
Tanah	3.254.237	2.574	2.635.135	1.467
Kandang	1.694.915	1.340	1.441.441	803
Gudang	169.492	134	135.135	75
Tempat Pakan	135.593	107	118.919	66
Tempat Minum	127.119	101	110.991	62
Gaji Karyawan	67.797	54	72.072	40
Brooder	50.847	40	72.072	40
Kipas/Blower	110.169	87	115.315	64
Kendaraan	237.288	188	171.171	95
Instalasi Listrik & Air	101.695	80	90.090	50
Timbangan	35.593	28	31.532	18
Total Modal Tetap	5.984.746	4.733	4.993.874	2.781
II. Modal Kerja				
A. Total Biaya Tetap	674.915	534	651.027	362
B. Total Biaya Variabel	23.496.409	18.583	27.817.104	15.489
Total Modal Kerja (A+B)	24.171.324	19.116	28.468.131	15.851
Total Modal	30.156.070	23.849	33.462.005	18.632

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Tabel 8.**Menunjukkan total modal dalam setahun pada masing-masing peternak dimana pada Farm 1 modal tetap per kg sebanyak Rp. 4.733 dan modal kerja per kg sebanyak Rp. 19.116 sehingga total modal dalam setahun per kg sebanyak Rp. 23.849, Sedangkan Farm 2 modal tetap per kg sebanyak Rp. 2.781 dan modal kerja per kg sebanyak Rp. 15.851 sehingga total modal per kg setahun produksi yaitu Rp. 18.632. Menurut Soekarwati (2002) menjelaskan bahwa modal dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu berdasarkan sumbernya, sifatnya dan wujudnya. Menurut Riyanto (2003) modal kerja merupakan aktiva yang dapat di jadikan uang kas dan dapat dijadikan sebagai keperluan sehari hari. Modal menjadi kebutuhan investasi yang di butuhkan pada saat tertentu hingga umur ekonomis habis.

4.7.2 Biaya Produksi

Biaya produksi ialah semua pengeluaran yang di keluarkan guna memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi pada usaha peternakan ayam broiler. Biaya produksi di bagi menjadi beberapa bagian yaitu, Biaya tetap (*fixed cost*) yang meliputi tanah, bangunan dan peralatan yang di gunakan sehingga tidak mempengaruhi kegiatan dan volume produksi. Biaya variabel (*variable cost*) yaitu biaya yang dapat berubah sewaktu waktu sesuai dengan volume produksi dan keadaan yang terjadi pada proses produksi. Berikut biaya produksi selama setahun produksi pada masing-masing *farm* :

Tabel 9.Biaya Produksi

Keterangan	Farm 1			Farm 2		
	Rp/1000 ekor	Rp/Kggh	Persentase	Rp/1000 ekor	Rp/Kggh	Persentase
I. Biaya Tetap						
Peny. Kandang	169.492	134	0,70%	144.144	80	0,51%
Peny. Gudang	16.949	13	0,07%	13.514	8	0,05%
Peny. Tempat Pakan	27.119	21	0,11%	23.784	13	0,08%
Peny. Tempat Minum	25.424	20	0,11%	22.198	12	0,08%
Peny. Brooder	10.169	8	0,04%	14.414	8	0,05%
Peny. Kipas/Blower	22.034	17	0,09%	23.063	13	0,08%
Peny. Inst. Air & Listrik	10.169	8	0,04%	9.009	5	0,03%
Peny. Kendaraan	47.458	38	0,20%	34.234	19	0,12%
Peny. Timbangan	7.119	6	0,03%	6.306	4	0,02%
Gaji Karyawan Tetap	338.983	268	1,40%	360.360	201	1,27%
Jumlah	674.915	534	2,79%	651.027	362	2,29%
II. Biaya Tidak Tetap						
DOC	5.447.119	4.308	22,54%	5.500.000	3.062	19,32%
Pakan	17.567.508	13.894	72,68%	21.791.730	12.134	76,55%
Obat & Vaksin	403.231	319	1,67%	467.536	260	1,64%
Gaji Karyawan Tdk Tetap	22.034	17	0,09%	16.216	9	0,06%
LPG	34.907	28	0,14%	22.703	13	0,08%
Listrik & Air	21.610	17	0,09%	18.919	11	0,07%
Jumlah	23.496.409	18.583	97,21%	27.817.104	15.489	97,71%
Total Biaya (I+II)	24.171.324	19.116	100,00%	28.468.131	15.851	100,00%

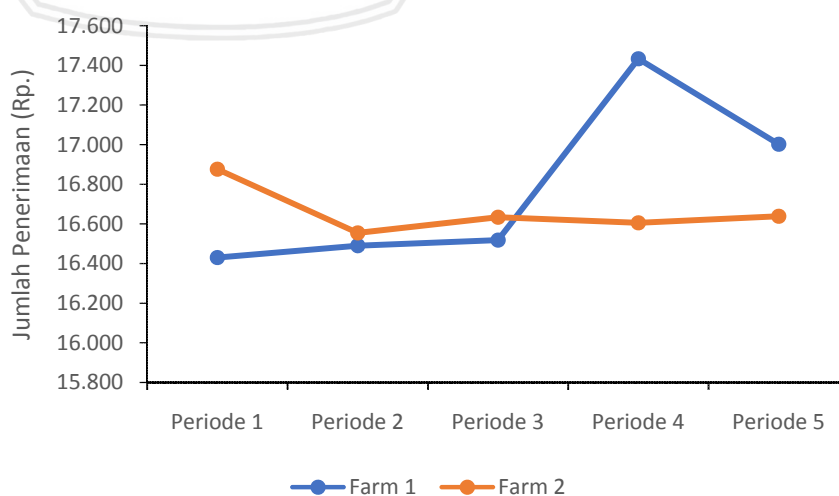
Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Tabel 9**, menunjukkan biaya produksi selama satu tahun produksi pada masing-masing farm dimana Farm 1 biaya tetap per Kg sebanyak Rp. 534/kgbh dengan biaya variabel sebanyak Rp. 18.583/kgbh, sedangkan Farm 2 biaya tetap per kg sebanyak Rp. 362/kgbh dengan biaya variable Rp.15.489/kgbh. Sehingga total biaya produksi Farm 1 sebanyak Rp. 19.116/kgbh dan Farm 2 sebanyak 15.851/kgbh. Pada harga DOC dan Pakan berbeda dengan harga awal di karenakan terbagi dari jumlah bobot hidup ayam pedaging (*broiler*) yang memiliki produksi bobot saat panen yang berbeda.

4.7.3 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari proses produksi yang berasal dari penjualan ayam dan bonus yang di dapat dari kemitraan yang telah di berikan sebagai bentuk apresiasi atas kinerja hasil budidaya ayam yang baik. Penerimaan bukan berarti hasil akhir yang di dapat dari sebuah proses usaha karena belum dikurangi dari biaya keseluruhan yang di keluarkan peternak.

Penerimaan di pengaruhi oleh jumlah populasi ayam, berat yang di capai dan masalah yang di hadapi pada saat budidaya ayam, sehingga penerimaan plasma dari setiap periode akan berbeda beda sesuai dengan masalah yang timbul dan berat yang di capai. Berikut adalah grafik penerimaan :



Gambar 8. Grafik Penerimaan Per Kg Berat Hidup (Kgbh)

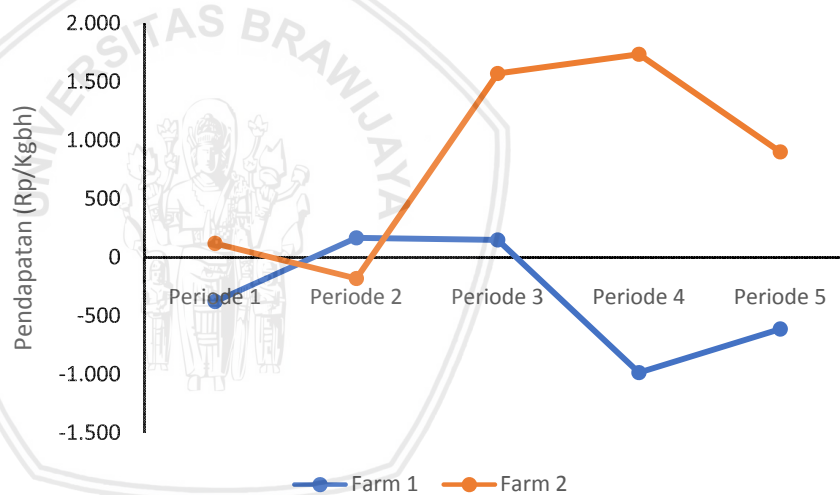
Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Gambar 8**, menunjukkan penerimaan pada masing-masing dimana penerimaan per Kg berat hidup terbesar Farm 1 pada periode 4 sejumlah Rp. 17.443/kgbhdan penerimaan terendah pada periode 1 yaitu sebanyak Rp. 16.430/kg, sedangkan Farm 2 mendapatkan penerimaan terbesar pada periode 1 sejumlah Rp. 16.876/kgbhdan penerimaan terendah pada periode 4 sejumlah Rp.

16.605/kgbh. Penerimaan tersebut di dapat dari penjualan ayam pedaging (*broiler*) ditambah dengan bonus yang di dapatkan.

4.7.4 Pendapatan

Pendapatan merupakan total yang di peroleh plasma, yang mana di hasilkan dari penerimaan di kurangi biaya produksi. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang di keluarkan plasma. Jika selisih positif maka plasma tersebut mendapatakna keuntungan, sedang jika negatif maka peternak tersebut mengalami kerugian.



Gambar9 .Grafik PendapatanPer Kg Berat Hidup (Kgbh)

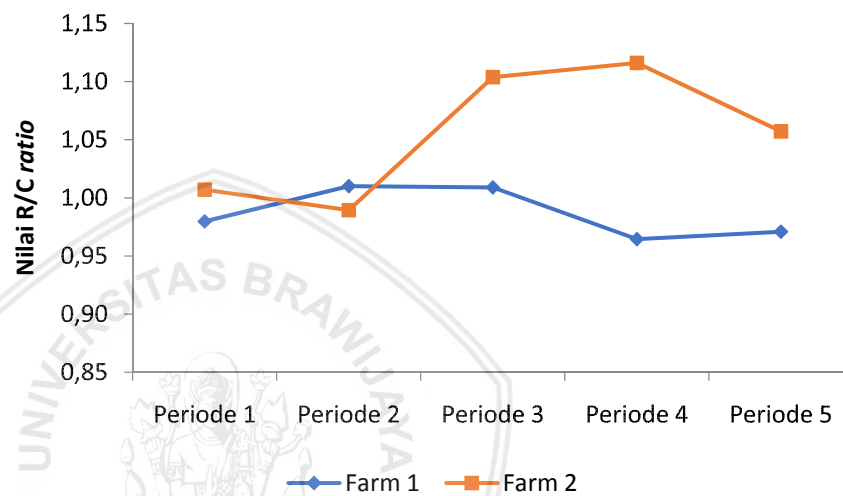
Sumber :Data Premier Diolah (2018)

Berdasarkan **Gambar 9**, menunjukkan pendapatan *Farm 1* paling tinggi yaitu pada periode 2 dimana mendapatkan Rp. 165/kgbh, kerugian paling besar terjadi pada periode 4 sejumlah Rp. - 986/kgbh, sedangkan *Farm 2*pendapatan paling tinggipada periode 4 sejumlah Rp. 1.734/kgbh, dan pendapatan paling rendahpada periode 2 sejumlah Rp. -181/kgbh. Kerugian terjadi dikarenakan adanya penyakit yang menyerang, dimana *Farm 1* mengalami kerugian berkali-kali akibat terjangkit penyakit *Colli* dan ND pada *Farm 2* pada periode 2 mengalami kerugian akibat terserang penyakit ND, kerugian selain dari penyakit adanya penjualan ayam di luar dari sistem yang ada.

4.7.5 R/C Ratio

Revenue Cost Ratio (R/C ratio) yaitu suatu ukuran untuk mengetahui tingkat efiseinsi suatu usaha, dimana dengan mengetahui tingkat perbandingan antara penerimaan yang di peroleh dengan biaya yang di keluarkan selama proses produksi. Menurut Syamsudin (2000) R/C ratio bertujuan untuk mengukur efisiensi input guna menghasilkan output dengan perhitungan antara total penerimaan dengan total biaya. Pendapatan keuntungan usaha tani termasuk ternak, yang

memiliki keuntungan yang tinggi, tidak selalu mencerminkan tingkat efisiensi usaha yang tinggi. (Arifin.2004).



Gambar 10. Grafik R/C ratio

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Gambar 10**, menunjukkan R/C ratio pada masing masing periode dimana *Farm 1* R/C ratio sebagai berikut periode 1, 1,01; pada periode 2, 0,99; pada periode 3, 1,01; pada periode 4, 0,96; dan pada periode 5, 0,97; sedangkan *Farm 2* masing-masing periode ialah pada periode1, 1,01; pada periode2, 0,99; pada periode 3, 1,10; pada periode 4, 1,11; dan pada periode 5 sebanyak 1,06.

Farm 1 mengalami nilai R/Cratio kurang dari satu selama 3 kali periode sedangkan *Farm 2* hanya 1 kali periode. Secara keseluruhan nilai R/C ratio *Farm 1* banyak mengalami kerugian dibandingkan *Farm 2*. Hal ini di perjelas dengan pendapat Ahmad (2011) bahwa suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan R dan C (R/C) bernilai lebih dari satu.

4.7.6 Break Event Point

Analisa Break Event Point digunakan sebagai patokan peternak plasma ayam pedaging untuk mengetahui jumlah produksi atau penerimaan usaha peternakan ayam pedaging, sehingga usaha peternakan yang di jalankan tidak mengalami kerugian dan tidak mengalami keuntungan, atau dengan kata lain BEP merupakan suatu titik impas dari suatu usaha. Hal ini di perjelas dengan pendapat Ibrahim (2009) dimana nilai BEP menjadi ukuran dalam jumlah minimum hasil produksi suatu usaha ekonomi dengan fungsi sebagai penentu jumlah produk minumum yang harus dihasilkan dan harga jual terendah dari suatu produk. Perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami kerugian artinya seluruh biaya yang di dikeluarkan untuk kegiatan produksi dapat di tutupi oleh

penghasilan penjualan (Rinda.2012).Nilai *Break Event Point* (BEP) setiap periode sebagaiberikut :

Tabel 10.*Break Event Point* (BEP) harga dan produksi setiap periode

Ket.	Periode 1		Periode 2		Periode 3		Periode 4		Periode 5	
	BEP Harga (Rp)	BEP Produk (Kg)	BEP Harga (Rp)	BEP Produk (Kg)	BEP Harga (Rp)	BEP Produk (Kg)	BEP Harga (Rp)	BEP Produk (Kg)	BEP Harga (Rp)	BEP Produk (Kg)
Farm 1	18.701	16.106	16.325	19.178	16.370	17.331	27.821	14.363	21.106	18.274
Farm 2	16.757	16.918	17.198	18.948	15.127	21.474	14.937	20.956	15.738	17.273

Sumber : Data Primer Diolah (2018)

Berdasarkan **Tabel 10**, Farm 1 menghasilkan BEP harga tertinggi pada periode 5 sejumlah Rp 21.106 dengan BEP produk sejumlah 18.274 kg, Sedangkan Farm 2 menghasilkan BEP harga tertinggi pada periode 2 sejumlah Rp 17.198 dengan BEP produk yang di hasilkan sejumlah 18.948 kg.

Menurut Astuti dkk (2013) menyatakan bahwa nilai BEP harga digunakan sebagai penentu dari harga produk, agar dapat diketahui nilai jual produk sehingga tidak akan menyebabkan kerugian hal ini di perjelas dengan pendapat Maliton dkk (2015) dimana produk ditentukan untuk mengetahui berapa volume produksi minimum dalam kilogram ayam yang harus dihasilkan oleh peternak plasma.

4.8Summary

Ringkasaan ini saya sajikan untuk membandingkan kedua peternak guna memudahkan dalam melihat informasi yang saya sajikan dalam satu satun atau selama 5 periode masa produksi yang mana sebagai berikut :

Tabel 11. Summary

No	Keterangan	Farm 1	Farm 1
1.	Nama Pemilik	Suyono	Suwandi
2.	Umur	48 Tahun	53 Tahun
3.	Pendidikan Terakhir	Sarjana	SMA
4.	Pengalaman Beternak	8 Tahun	17 Tahun
5.	Total Populasi Setahun	59.000 ekor	55.500 ekor
6	Total Bobot PanenSetahun	74.601,5 Kg	99.676,50 Kg
7.	Modal	Rp. 1.779.208.140	Rp. 1.857.141.270
8.	Total Biaya Produksi Setahun	Rp. 1.426.108.140	Rp. 1.579.981.270
9.	Total Penerimaan Setahun	Rp. 1.245.858.033	Rp. 1.660.095.289
10.	Total Pendapatan Setahun	Rp. - 17.479.267	Rp. 30.117.547
11.	R/C ratio	0,99	1,06
12.	BEP harga Setahun	Rp. 19.116	Rp. 15.851
13.	BEP produk Setahun	85.126,52 Kg	95.504,17 Kg

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbandingan usaha ayam pedaging skala kemitraan dengan responden 2 peternak, dimana peternak dengan pengalaman 17 tahun lebih menguntungkan dan efisien dibandingkan dengan peternak dengan pengalaman 8 tahun, terutama pada periode 4, sebagai berikut :

1. Keuntungan Rp 1.734 kg/berat hidup, dengan modal Rp. 18.632 Kg/berat hidup (struktur modal kerja 97,90 %, modal tetap 2,10 %) Biaya Produksi Rp. 14.937 Kgbh tersusun biaya pakan 78,20 %, biaya DOC 18,38 %) Penerimaan Rp. 16.670 kgbh (terdiri dari 98, 48 % penjualan ayam dan 1,52 % bonus)
2. *Farm* dengan pengalaman lebih lama menunjukkan lebih efisien berdasarkan nilai R/C ratio 1,06, BEP Rp 15.581 berat hidup)

5.2 Saran

Setelah dilakukan penelitian perbandingan usaha ayam pedaging (*broiler*) di plasma PT. Sarana Mitra Sejahtera Kabupaten Lumajang, saran yang dapat di berikan ialah :

1. Hendaknya lebih diperhatikan lagi adanya gejala penyakit dan virus yang menyerang sehingga dapat meminimalkan kematian sehingga produktivitas setiap periode akan semakin tinggi
2. Hendaknya dilakukan pengawasan secara ketat dalam proses budidaya ayam pedaging (*broiler*) sehingga meminimalisir terjadinya kerugian yang sangat besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, I. Z. (2003). **Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Petelur**. AgroMedia.
- Achmanudan Muharlién. 2011. **Ilmu Ternak Unggas**. Malang. Universitas Brawijaya Press
- Ahmad, K. 2011. **Akuntansi Manajemen Edisi ke Tujuh**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Amrizal, Rahmadani, E. Elfawati. 2011. **Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru**. Jurnal Peternakan. 8 (2) : 77-87.
- Arifin, B. 2004. **Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia**. Penerbit Kompas. Jakarta.
- Astuti, N.P.S.M., Utami, H.D., dan Nugroho, B.A. 2013. Analisis Kinerja Finansial Usaha Peternakan Broiler Skala Kecil Dan Menengah Pada Kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa Kabupaten Malang. <http://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/Analisis-Kinerja-Finansial-Usaha-Peternakan-Broiler-Skala-Kecil-Dan-Menengah-Pada-Kemitraan-%E2%80%9CPT.Sinar-Sarana-Sentosa%E2%80%9D-Kabupaten-Malang.pdf>. Diakses pada 28 April 2018.
- Dahlan, M., & Hudi, N. (2011). Studi manajemen perandangan ayam broiler di Dusun Wangket Desa Kaliwates Kecamatan Kembangbahu Kabupaten Lamongan. **Jurnal Ternak**, 2(01), 24-29.
- Daniel, M. 2002. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2017. Data Statistik Populasi Ternak. . <http://disnak.jatimprov.go.id/web/data/>. Diakses 25 April 2018.
- Dwi, P dan Julianty, R. 2002. **Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Kedua**. UPP AMP YKPN. Yogyakarta
- Fadhli. 2014. Perbedaan Pendapatan Peternak Ayam Broiler yang Bermitradengan PT. Primata Karya Persada dan UD. Harco di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. **Skripsi**. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Fadillah, R. 2004. **Kunci Sukses Beternak Ayam Broiler di Daerah Tropis**. Agromedia Pustaka, Depok.

- Febrina, D dan Liana, M. 2008.
PemanfaatanLimbahPertaniansebagaiPakanRuminansiapadaPeternak
Rakyat di KecamatanRengat Barat Kabupaten Indragiri
Hulu.**JurnalPeternakan (5) 1 : 28 – 37**
- Fitriza, Y. T., Haryadi, F. T., &Syahlani, S. P. (2012).
Analisispendapatanandanpersepsipeternak plasma
terhadapkontrakperjanjianpolakemitraanayampeding di Propinsi
Lampung. *BuletinPeternakan*, 36(1), 57-65
- Hafsah, M. J. 2000. **KemitraanUsaha :KonsepsidanStrategi**. Jakarta
:PustakaSinarHarapan.
- Hanafie, R. 2010. **PengantarEkonomiPertanian**. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Hartono. 2008. AnalisisProfitabilitas, Break Even Point, dan Pay Back Period
pada Usaha PeternakanSapiPotongStudiKasuspada Usaha
PeternakanSapiPotong "Didik Farm" di DesaTorongrejoKecamatanJunrejo
Kota Batu. **Skripsi**. FakultasPeternakanUniversitasBrawijaya. Malang.
- Ibrahim, Y. 2003. **Studi Kelayakan Bisnis Edisi Ke Dua**. Jakarta : PT. Rineka
Cipta.
- Kasmir. 2010. **PengantarManajemenKeuangan**. Jakarta :KencanaPrenada
Media Group.
- KementrianKoperasidan Usaha Kecil danMenengahRepublik Indonesia.
**PeraturanMenteri Negara Koperasidan Usaha Kecil
danMenengahRepublik Indonesia** No. 06/Per/M.KUMN/V/2006.2006.
DiaksesPada 22 April 2018.
- Maliton, G., Utami, H. D., dan Hartono, B. 2015. AnalisisKinerjaFinansial Usaha
PeternakanBroilerSistemClosed HousePolaKemitraan Di KabupatenTuban
(StudiKasus PT. SemestaMitra Sejahtera). <http://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/ANALISIS-KINERJA-FINANSIAL-USAHA-PETERNAKAN-BROILER-SISTEM-CLOSED-HOUSE-POLA-KEMITRAAN-DI-KABUPATEN-TUBAN-Studi-Kasus-PT.-Semesta-Mitra-Sejahtera.pdf>. Diakses 1 September 2018
- Munawir, S. 2007. **AnalisaLaporanKeuanganEdisiKeempat**. Liberty.
Universitas Gajah Mada press. Yogyakarta.
- Nurwahyuni, E., Utami, H. D., dan Hartono, B. 2013. Faktor – Faktor Yang
MempengaruhiKontribusi Usaha
TernakAyamRasPetelurTerhadapPendapatanRumahTangga Di
KecamatanKrasKabupaten Kediri.<http://fapet.ub.ac.id/wp->

<content/uploads/2013/04/Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Kontribusi-Usaha-Ternak-Ayam-Ras-Petelur-terhadap-Pendapatan-Rumah-Tangga-Peternak-Di-Kecamatan-Kras-Kabupaten-Kediri.pdf>

Diakses 1 September 2018

- Pambudi, T. R., Edy D. O dan Hidayat, N. N. 2013. **Analisis Keuntungan Dan Rentabilitas Usaha Ayam Niaga Pedaging (Studi Kasus Pada Kemitraan Ismaya Unggas Makmur Di Kabupaten Kebumen)**. Jurnal Ilmiah Peternakan Vol. 1 No.3 : 1128 – 1135.
- Prawirokusumo, S. 2001. **Ilmu Usaha Tani**. BPFE. Yogyakarta.
- Riyanto, B. 2003. **Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan**. BPFE. Yogyakarta.
- Rinda, C. 2012. Analisis Hubungan Break Event Point Dengan Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada CV. Adi Putra Utama Palembang. STIE MDP. **J. Ilmiah**.
- Rosyidi, S. 2005. **Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Salam, T. 2009. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan. **Jurnal Agrisistem**. Vol 2(1)
- Supandian A. R Nurmanaf. 2008. **Pendapatan dan pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dengan Tingkat Kemiskinan**. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudaryanto, T., & Rusastra, I. W. (2006). Kebijakan strategis usahapertaniandalamrangkapaningkatanproduksidanpengentasan kemiskinan. **Jurnal Litbang Pertanian**, 25(4), 115-122.
- Sukirno, S. (2004). Makroekonomiteoripengantar. **Jakarta: PT raja Grafindopersada**.
- Soetrisno. 2010. **Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta, Sebuah Perspektif Ekonomi**. Surya Pena Gemilang. Malang.
- Soekartawi. 2005. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. **Prinsip dan Ekonomi Pertanian**. Rajawali Press. Jakarta.
- Soekardono. 2009. **Ekonomi Agribisnis Peternakan Edisi Pertama**. Akademika Pressindo. Jakarta

- Soekartawi. 2003. **Faktor-Faktor Produksi**. Salemba Empat: Jakarta.
- Siregar, S. B. 2003. **Peluang dan Tantangan Peningkatan Produksi Susu**. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Sunarto. 2006. **Perilaku Konsumen**. Yogyakarta : Amus
- Supriyatna, Y., Wahyuni, S., dan Rusastra, I. W. 2006. **Analisis Kelembagaan Kemitraan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging : Studi Kasus Di Propinsi Bali**. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner : 833 – 840.
- Sekaren, U. 2006. **Metodologi Penelitian Untuk Bisnis**. Jakarta : Salemba Empat.
- Shinta, A. 2011. **Ilmu Usaha Tani**. Malang : UB Press
- Syamsudin, B. 2000. **Manajemen Keuangan Perusahaan (Edisi ke – 3)**. Yogyakarta : Liberty
- Tuffour, M and Oppong, B. A. 2009. *Profit Efficiency In Broiler Production : Evidence From Greater Accra Region Of Ghana*. **International Journal of Food and Agricultural Economics**. 2 (1) : 23-32. <http://www.foodandagriculturejournal.com/vol2.no1.pp23.pdf>. Diakses pada 1 September 2018.
- Wahyudi, A. F. 2007. Analisis kelayakan finansial usaha ternak ayam broiler "Cipinang farm" kabupaten Bandung Jawa Barat.
- Wijayanto, N., Fanani, Z., dan Nugroho, B. A. 2013. Analisis Kinerja Finansial Peternakan *Broiler* Antara Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri. <http://fapet.ub.ac.id/wp-content/uploads/2013/04/ANALISIS-KINERJA-FINANISIAL-PETERNAKAN1.pdf>. Diakses 28 April 2018.
- Yunus, R. 2009. Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. **Tesis**. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.